

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dengan menggunakan metode kualitatif yakni dengan melakukan observasi lapangan secara langsung, wawancara narasumber, dan dokumentasi pada objek. Untuk beberapa data tambahan yang diperlukan didapatkan melalui sumber eksternal yakni melalui Dinas Cipta Karya & Tata Ruang Provinsi Kalimantan Timur dan Badan Perpustakaan Provinsi Kalimantan Timur. Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif dan dihitung secara matematis dengan metode kuantitatif, sehingga akan muncul hasil-hasil penelitian yang tidak hanya terperinci oleh kalimat-kalimat saja, akan tetapi juga muncul hasil angka-angka.

4.1 Sejarah Suku Dayak Kenyah & Desa Pampang Samarinda Ulu

Suku Dayak merupakan salah satu suku yang mendominasi wilayah Kepulauan Kalimantan. Hampir di setiap daerah di Kalimantan didiami oleh Suku Dayak, terutama di setiap daerah di Provinsi Kalimantan Timur. Dalam bahasa Kalimantan, “Orang Dayak” secara umum berarti “orang pedalaman” atau “orang perhuluan” yang hidupnya jauh dan terlepas dari kehidupan perkotaan. Suku Dayak hidup di desa-desa serta di pinggiran hulu-hulu sungai di pedalaman.

Diantara keseluruhan Rumpun yang ada di Kalimantan, rumpun terbesar yang mendiami Provinsi Kalimantan Timur adalah Rumpun Apokayan, yang disetiap daerah didominasi oleh suku-suku tertentu. Untuk daerah-daerah pedalaman yang berdekatan di pinggiran sungai didominasi oleh Dayak Kenyah, sedangkan untuk daerah pedalaman yang cukup jauh dari pinggiran sungai didominasi oleh Dayak Kayan dan Bahau. Suku Dayak Bahau merupakan salah satu suku yang unggul dalam hal kesenian, terutama seni corak dan dekorasi dalam bentuk patung-patung manusia guna mengusir roh-roh jahat. Sedangkan Suku Kayan atau Dayak Kenyah merupakan suku yang gemar dalam menghias segala sesuatu terutama bidang-bidang dengan menggunakan motif-motif binatang yang berhubungan dengan mitologi, seperti binatang naga yang dihubungkan dengan binatang anjing, yang kemudian dihias dengan berbagai lengkungan tribal atau corak khas dayak. Motif tersebut banyak digunakan sebagai penghias bidang bidang, khususnya pada bidang yang ada di interior maupun eksterior rumah tinggal mereka (Nieuwenhuis, 1994).

Suku Dayak Kenyah berasal dari dataran tinggi Usun Apau, daerah Baram, Sarawak. Dari daerah tersebut, Suku Dayak Kenyah ini memasuki Kabupaten Malinau, Kalimantan

Timur melalui Sungai Iwan di Sarawak. Sungai ini terpecah menjadi dua, sebagian pecahan mengalir menuju ke daerah Apau Kayan yang merupakan daerah Suku Kayan, dan sebagian lagi menuju ke daerah Bahau yang ditempati oleh Suku Dayak Bahau. Dikarenakan daerah tersebut telah ditempati oleh masing-masing suku, maka Suku Dayak Kenyah melakukan perjalanan kembali menuju ke hilir, yang kemudian akhirnya sampai ke daerah Mahakam dan akhirnya sebagian menetap di Kampung Pampang, Kecamatan Samarinda Utara, Samarinda. Sementara sebagian lagi bergerak menuju ke Tanjung Palas, Bulungan.

Masyarakat Suku Dayak Kenyah mulai menetap di Kampung Pampang pada tahun 1963, dimana sebelumnya mereka tinggal di daerah Serawak yang kemudian berpindah ke wilayah Kutai Barat dan Malinau, dan akhirnya mereka berpindah dan menetap di daerah Sungai Siring, tepian Mahakam. Tujuan mereka berpindah tempat menuju daerah Mahakam adalah mereka ingin mendapatkan perekonomian yang lebih baik, yang didasarkan pada keputusan adat yang dipercaya dalam pemilihan tempat bermukim. Mereka menempuh perjalanan dengan berpindah-pindah selama bertahun-tahun lamanya, hanya dengan berjalan kaki. Dikarenakan perjalanan yang cukup panjang dan hanya dengan berjalan kaki, mengharuskan mereka untuk singgah ke tempat-tempat yang mereka lalui.

Desa Pampang yang merupakan perkampungan masyarakat dayak kenyah pada bulan Juni 1991 dicanangkan dan diresmikan sebagai desa budaya dan tujuan wisata daerah di Samarinda oleh Gubernur Kalimantan Timur H.M. Ardans. Pencanangan ini menjadi hal yang positif bagi Kalimantan Timur khususnya daerah Samarinda dikarenakan dapat memperkenalkan dan mengangkat budaya Dayak Kenyah di mata seluruh masyarakat, baik masyarakat lokal, nasional, maupun internasional. Masyarakat dayak kenyah ini memiliki nilai ketradisional yang cukup tinggi. Hal ini terwujud dari kehidupan mereka yang secara garis besar adalah kehidupan yang komunal, dimana keseluruhan kepentingan mereka diselesaikan secara musyawarah dan gotong royong, baik kepentingan yang bersifat sosial, ekonomi, budaya, maupun rohaniah/spiritual. Nilai komunal dari masyarakat dayak kenyah Desa Pampang ini juga terwujud dari tipe hunian mereka yang berupa hunian rumah panjang. Rumah panjang ini lebih dikenal dengan nama Rumah Lamin.

4.2 Sejarah Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Pembangunan rumah adat ini di latarbelakangi oleh keinginan masyarakat Dayak Kenyah setempat untuk memiliki sebuah wadah berkumpul bagi masyarakat dayak rumpun Apokayan yang tersebar di berbagai daerah di Kalimantan. Atas persetujuan H.M. Ardans selaku Gubernur Kalimantan Timur pada waktu itu, pembangunan Rumah Lamin Adat Desa Pampang akhirnya dilaksanakan pada tahun 1988. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar, masyarakat Dayak Kenyah Desa Pampang mendirikan Rumah Lamin Adat tersebut secara tradisional dan saling gotong royong. Hal ini dikarenakan pada waktu itu belum adanya alat-alat berat konstruksi yang masuk didaerah Kecamatan Sungai Siring, sehingga mendirikan tiang-tiang bangunan masih menggunakan cara tradisional yakni dengan menarik tiang dengan telaga. Material yang paling banyak digunakan adalah Kayu Ulin, Kayu Bangkirai, dan kapur. Rumah Lamin Adat ini selesai pada tahun 1991, bersamaan dengan dicanangkannya Desa Pampang sebagai salah satu desa wisata di Kalimantan Timur oleh Gubernur H.M. Ardans.

Pada awal berdirinya, bangunan ini hanya difungsikan sebagai tempat berkumpul saja. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan Desa Pampang sebagai objek wisata, Rumah Lamin Adat mengalami penambahan fungsi menjadi sarana pertunjukkan acara-acara yang bersifat kesenian dan kebudayaan. Pertunjukkan kesenian yang sering diadakan di bangunan ini salah satunya adalah Tarian Perjuangan. Tarian ini diciptakan oleh salah satu pengurus yang telah lama mendiami Rumah Lamin Adat yang bernama Pesim. Tarian ini melambangkan kekompakkan pemuda-pemudi Dayak Kenyah dalam menjaga keutuhan suku dan semangat gotong royong. Tarian ini secara tidak langsung merupakan manifestasi dari sifat bangunan Lamin Adat yakni merupakan bangunan yang mewadahi kepentingan-kepentingan yang bersifat komunal.

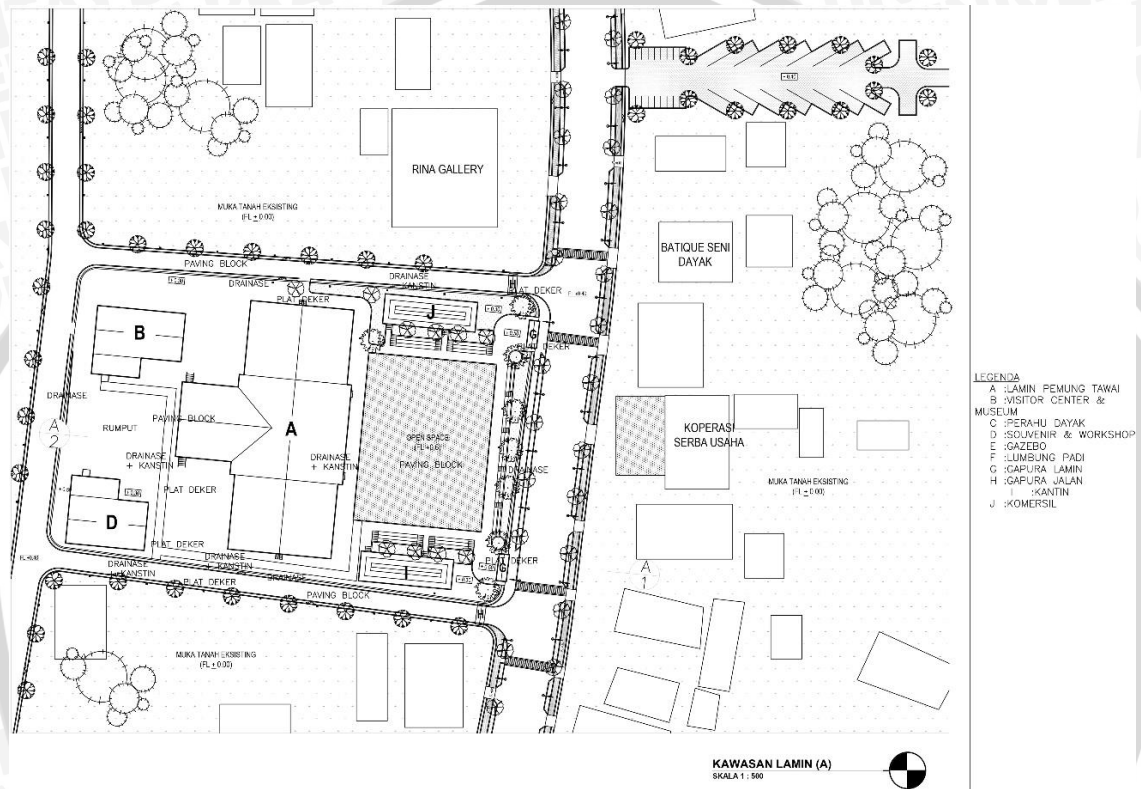
Selain itu, bangunan Lamin Adat ini juga memiliki kekhasan dalam aspek bentukan dan elemen fasad, yang membuatnya tampil berbeda dibandingkan dengan bangunan adat lainnya. Dibangunan ini, akan banyak dijumpai bentukan berupa ukiran-ukiran dan corak ornamen yang menghiasi di setiap sisi bangunan. Ukiran dan corak ornamen ini memiliki makna-makna tersendiri di dalamnya sesuai dengan peletakkannya di bangunan.

4.3 Kondisi Eksisting Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Rumah Lamin Adat yang telah berdiri sejak tahun 1991 memiliki kondisi eksisting sebagai berikut:

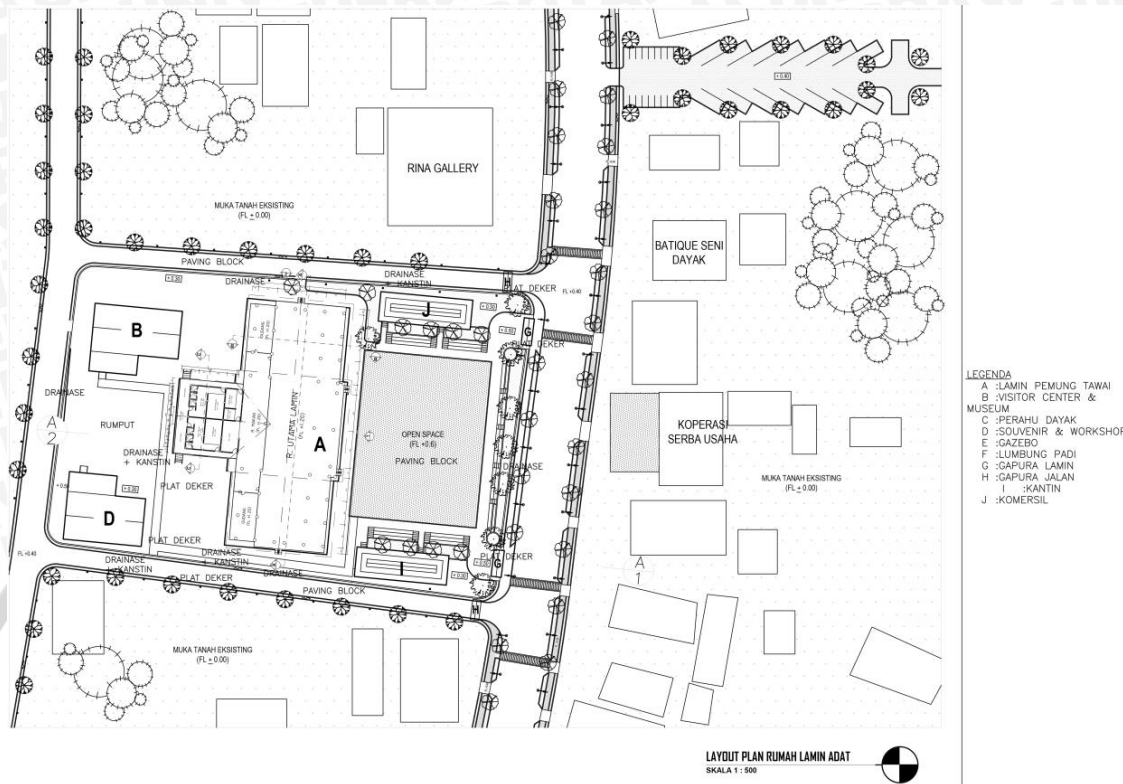
1. Site Plan

Lokasi tapak berada di Jl. Wisata Budaya – Pampang Muara, Kelurahan Sungai Siring, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Kawasan Desa Pampang ini tepat terletak di daerah Samarinda bagian utara yang sejatinya merupakan dataran tinggi.



Gambar 4.1 Site Plan Rumah Lamin Adat Desa Pampang

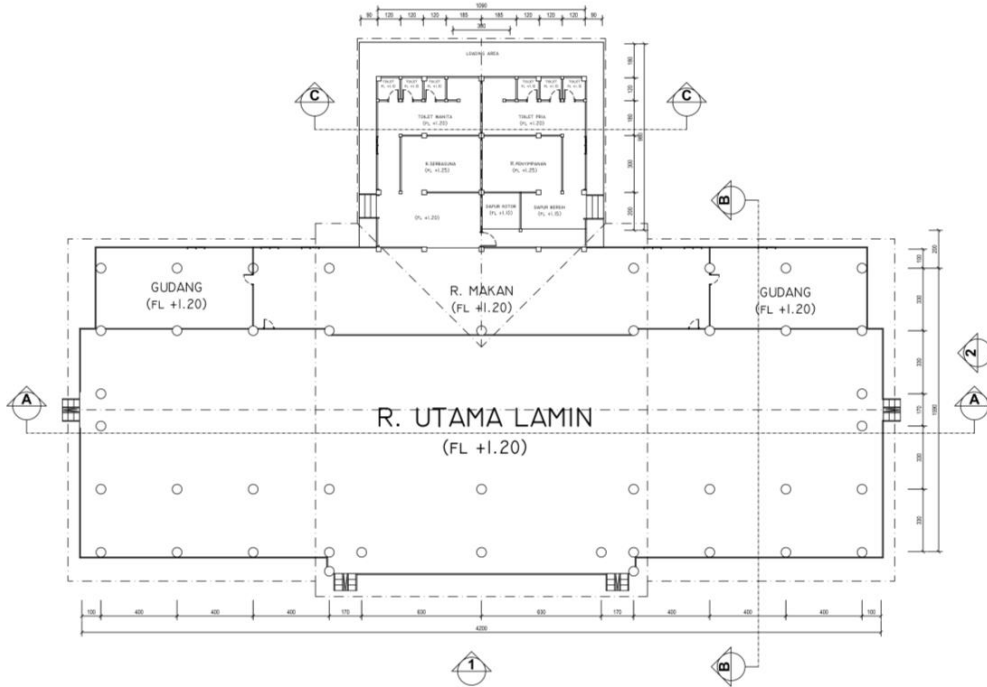
2. Layout Plan



Gambar 4.2 Layout Plan Rumah Lamin Adat Desa Pampang

3. Denah

Denah Rumah Lamin Adat ini berbentuk T secara terbalik, dimana ruang utama Lamin terletak dibagian selatan bangunan atau pada bagian serambi bangunan, yang merupakan bagian *main entrance*. Bangunan ini terbagi menjadi dua, yakni area utama lamin yang terletak pada bagian depan bangunan dan area penunjang lamin yang terletak pada bagian belakang bangunan. Area utama lamin berupa serambi atau *pagen* yang difungsikan sebagai area seni pertunjukkan, kegiatan budaya, upacara adat dan berkumpulnya para pemuka adat dayak, yang merupakan fungsi utama dari bangunan ini. Sedangkan area penunjang lamin difungsikan untuk mewardahi kebutuhan tambahan dari lamin tersebut. Area penunjang tersebut terdiri atas Ruang Penyimpanan, Dapur Kotor, Dapur Bersih, Ruang Serbaguna, Toilet Pria, Toilet Wanita, dan *Loading Dock*. Masing-masing area memiliki fasad dengan karakter visual yang berbeda, sehingga dapat mudah dikenali dan diidentifikasi fungsi-fungsi yang terdapat di masing-masing area oleh para pengunjung.



Gambar 4.3 Denah Rumah Lamin Adat Desa Pampang

- 4. Tampak
- a. Tampak Utara



b. Tampak Selatan



c. Tampak Timur

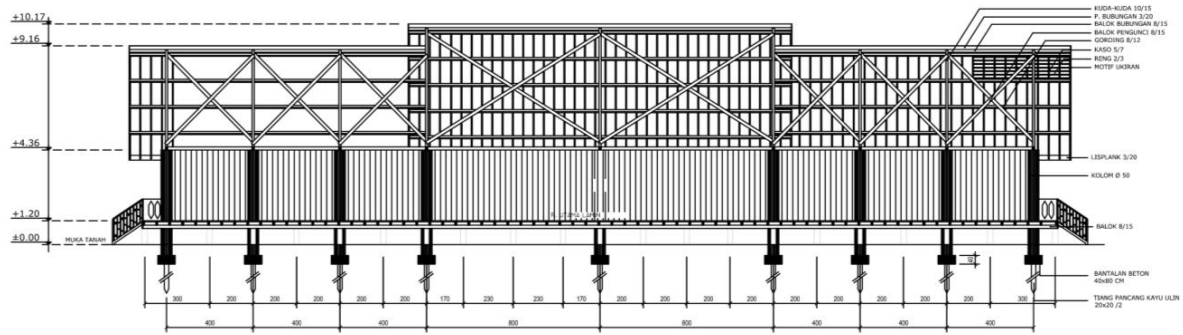


d. Tampak Barat



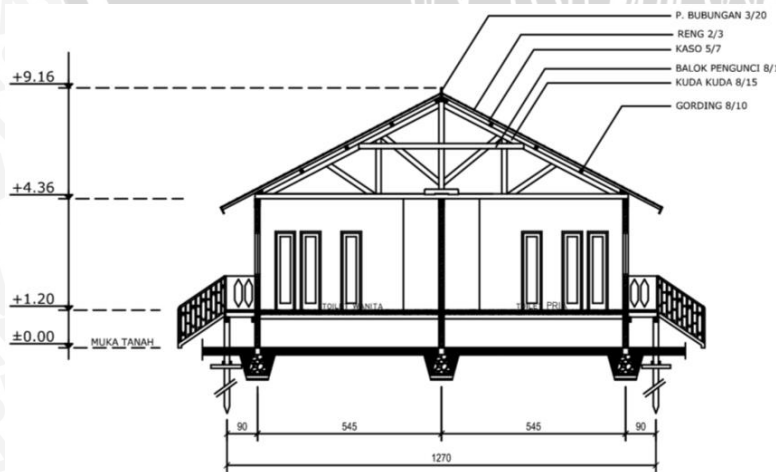
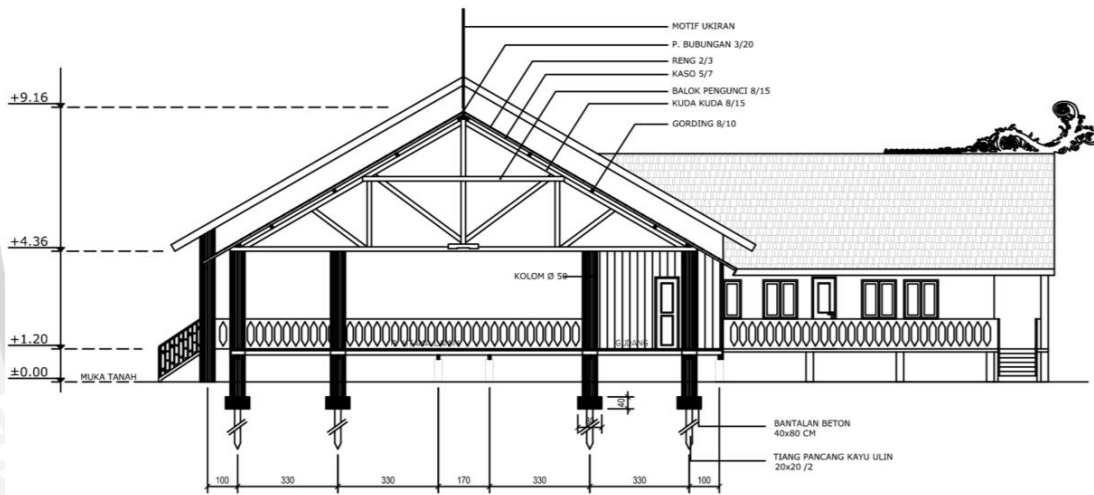
Gambar 4.4 Tampak Lamin Adat Desa Pampang

5. Potongan



POTONGAN A-A'

SKALA 1:200



Gambar 4.5 Potongan Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Seperti yang telah dijelaskan di dalam Bab II mengenai teori fasad, elemen-elemen fasad bangunan terdiri atas pintu, jendela, kolom, bentuk atap, dinding eksterior, lantai, ukiran, dan ornamen/dekorasi. Masing-masing elemen fasad tersebut memiliki bentuk-bentukan tersendiri yang terkomposisi menjadi satu kesatuan, sehingga membuat bangunan tersebut memiliki ciri khas atau karakteristik yang membedakan bangunan tersebut dengan bangunan lainnya.



Gambar 4.6 Tingkatan Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Berdasarkan bentuk dan elemen fasad yang tersusun, Rumah Lamin Adat ini memiliki tiga tingkatan, yakni bagian kaki bangunan (*penda pasah*), badan/tubuh bangunan (*usuk pasah*), dan atap bangunan (*hunjun pasah*).

- a. Kaki Bangunan; terdiri atas tiang-tiang panggung.
- b. Badan Bangunan; terdiri atas pintu masuk, tangga masuk, dinding eksterior, tiang/pilar eksterior, dan jendela.
- c. Kaki Bangunan; terdiri atas dinding atap dan atap bangunan.

4.4 Analisis Komposisi Elemen Fasad Kaki Bangunan: Tiang Panggung

Bagian kaki bangunan ini berupa tiang-tiang panggung yang menyangga tubuh bangunan. Secara umum, setiap rumah tradisional lamin memiliki tiang-tiang panggung yang berfungsi sebagai penopang bangunan agar bangunan dapat berdiri tegak di atas tanah rawa. Tepat pada bagian kaki bangunan ini terdapat ruang kolong yang disebut *ento uma*. *Ento uma* ini sendiri tidak memiliki fungsi khusus, hanya sebagai tempat penyimpanan peti mati dan kayu ulin. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan mereka bahwa pada bagian *ento uma* ini terdapat roh-roh jahat atau disebut *bali tana* yang bersemayam disana (Conley, 1973).



Gambar 4.7 Ento Uma sebagai Tempat Penyimpanan Kayu Ulin

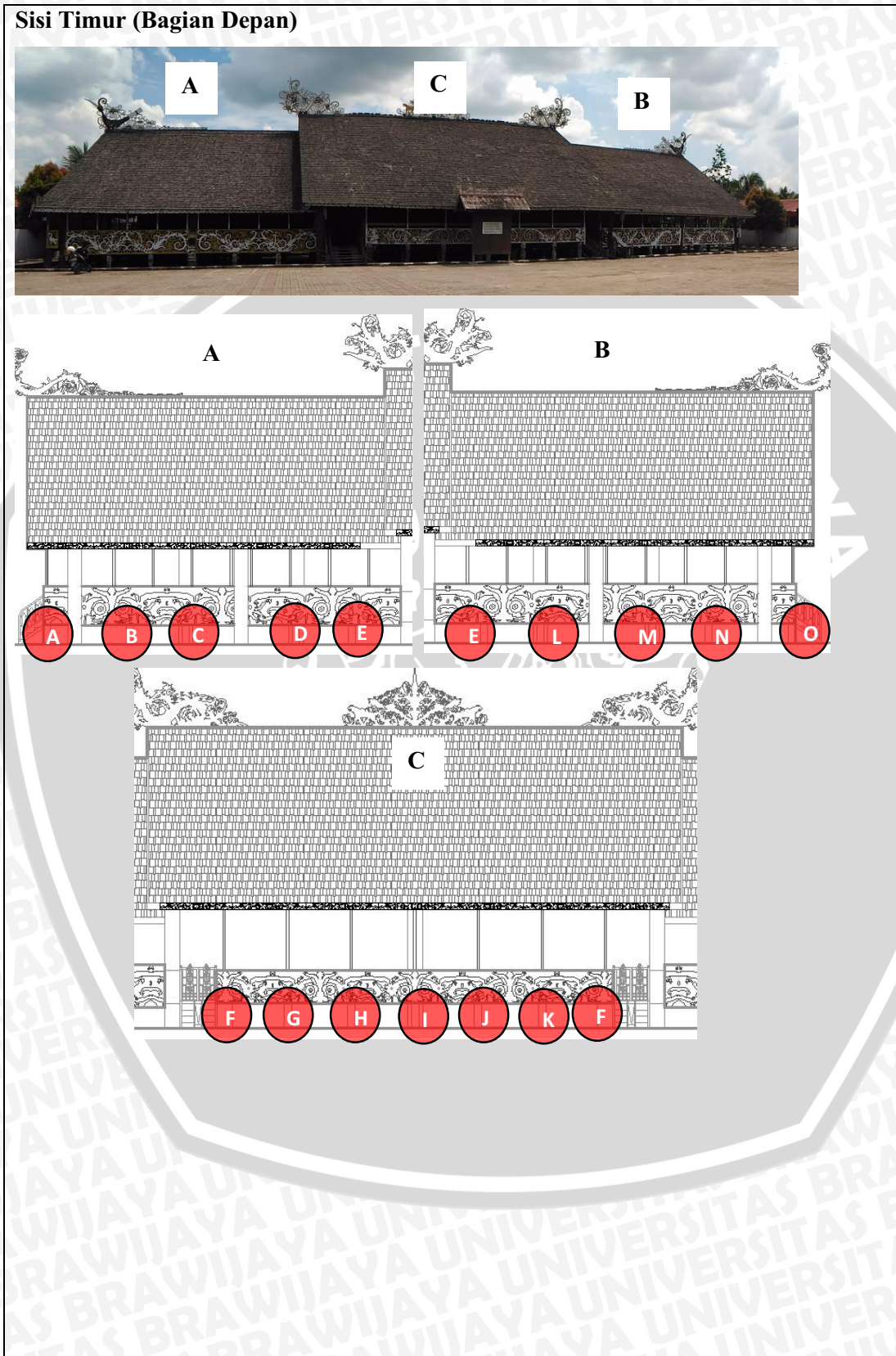
Tiang-tiang panggung rumah lamin adat merupakan salah satu elemen fasad yang membentuk wajah/raut bangunan dikarenakan memiliki bentuk dan motif yang khas, yang mewujudkan salah satu kekhasan dari Balai Lamin Adat. Tiang-tiang panggung tersebut terletak dibagian muka bangunan, sedangkan tiang panggung lainnya hanya berfungsi menopang bangunan saja.



Gambar 4.8 Salah Satu Tiang Panggung Rumah Lamin Adat Pampang Berukirkan Bentuk Kepala Manusia

Setiap sisi fasad bangunan memiliki tiang-tiang panggung dengan ciri fisik yang berbeda-beda. Pada bagian sisi timur (bagian depan bangunan), didominasi oleh tiang-tiang panggung yang memiliki Jika dijabarkan dengan tabel, maka hasil sub variabel dari variabel elemen fasad tiang-tiang panggung ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Identifikasi Tiang Panggung



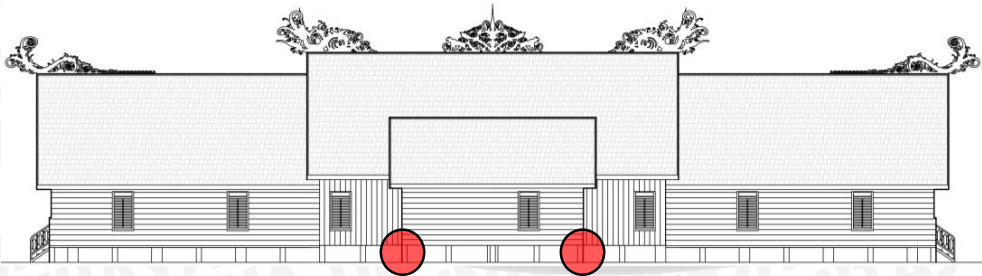


Lanjutan Tabel 4.1




Variabel Amatan	Hasil
Bentuk	



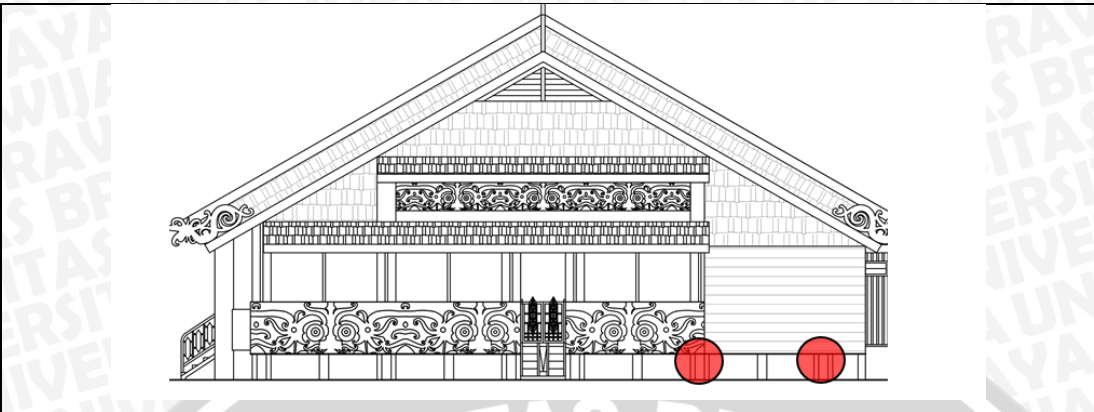
Lanjutan Tabel 4.1






Variabel Amatan	Hasil
	
Material; Tekstur	Kayu Ulin yang dicoak; tekstur kasar.
Warna	Abu-abu
Ornamen/Ukiran	Ukiran bentuk manusia, sulur tanaman, dan lilitan ular
Sisi Barat (Bagian Belakang)	
	
	

Lanjutan Tabel 4.1

Variabel Amatan	Hasil
<p>Bentuk</p>	<p>Bentuk dasar persegi panjang, dengan dua buah tiang berukiran bentukan manusia.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="618 394 1052 436">1. Tiang panggung tanpa ukiran  <li data-bbox="618 720 1052 762">2. Tiang panggung dengan ukiran 
<p>Material; Tekstur</p>	<p>Kayu Ulin yang dicoak; tekstur kasar.</p>
<p>Warna</p>	<p>Coklat Keputihan dan Abu-abu</p>
<p>Ornamen/Ukiran</p>	<p>Ukiran bentuk manusia, tiang tanpa ukiran.</p>
<p>Sisi Utara & Selatan (Bagian Samping)</p> 	

Lanjutan Tabel 4.1



Variabel Amatan	Hasil
<p>Bentuk</p>	<p>Bentuk dasar silinder dan persegi panjang, dengan dua buah tiang berukiran bentuk manusia.</p> <p>1. Tiang panggung tanpa ukiran, bentuk dasar persegi panjang. </p>   <p>2. Tiang panggung dengan ukiran bentuk manusia, bentuk dasar silinder. </p> 
<p>Material;Tekstur</p>	<p>Kayu Ulin dicoak; tekstur kasar.</p>
<p>Warna</p>	<p>Coklat Kepuithan dan Abu-abu</p>
<p>Ornamen/Ukiran</p>	<p>Ukiran bentuk manusia, tiang tanpa ukiran.</p>

Dari hasil pengamatan variabel dan sub-variabel di lapangan, didapatkan sebagian besar bentuk tiang-tiang penyangga panggung yang terdapat pada muka disetiap sisi bangunan didominasi bentuk ukiran manusia, kemudian diikuti oleh beberapa bentuk lainnya seperti bentuk ukiran sulur tanaman, bentuk lilitan ular, dan sisanya tidak memiliki ukiran hanya bentuk dasar persegi panjang. Banyaknya ukiran manusia pada tiang-tiang penyangga panggung merepresentasikan bahwasanya rumah adat lamin tidak dapat berdiri dengan semestinya, baik secara fungsional maupun secara fisik, tanpa adanya dukungan atau sokongan dari masyarakat sekitar (*Simson Pesim Imang, Kepala Pengurus Rumah Adat Lamin. 2016*). Sedangkan untuk pola ukiran dan bentuk lainnya seperti bentuk sulur dan ular, menurut kepala pengurus rumah adat lamin Simson Imang tidak ada hal yang khusus dan mendasar, hanya selera masyarakat yang membangunnya pada waktu itu. Masyarakat Dayak sejak dahulu sangat gemar dalam membuat ukiran-ukiran dan ornamen yang diaplikasikan pada hunian mereka masing-masing.

Material yang diterapkan pada tiang-tiang panggung ini adalah kayu ulin. Tiang-tiang panggung ini memancang menerus hingga kebawah tanah sehingga berfungsi pula sebagai pondasi. Pemilihan kayu ulin ini didasarkan pada kepercayaan masyarakat setempat akan kekuatan kayu ulin yang akan semakin keras jika terkena air, sehingga tidak mudah lapuk dan sangat kokoh untuk berdiri diatas tanah rawa. Hal ini sangat terbukti dimana sejak dahulu kala masyarakat Dayak telah menggunakan kayu ulin sebagai pondasi pancang, dan bangunan mereka berdiri dengan kokoh selama puluhan bahkan ratusan tahun di tanah rawa yang basah. Dari segi karakter visualnya, kayu ulin ini memiliki warna coklat tua yang pucat dengan tekstur yang kasar namun kokoh, tidak ringkih. Sejatinya kayu ulin yang berada di Pulau Kalimantan didominasi oleh warna coklat tua yang pucat, namun tidak menutup kemungkinan ditemukannya kayu ulin berwarna hitam, dimana kayu ulin ini lebih banyak diproduksi di Pulau Sulawesi. Warna coklat tua pucat dari kayu ulin ini membuat kesan *penda pasah* atau kaki bangunan sangat natural dan menyatu dengan lingkungan sekitar. Sedangkan untuk warna hitam memberikan kesan mistik yang kuat akan adanya roh-roh jahat yang bersemayam di bagian *ento uma* atau bagian kolong dari bangunan ini. Tidak hanya warna hitam itu saja, kesan wajah ukiran-ukiran yang telah dijelaskan sebelumnya juga memberikan kesan mistik yang kuat pada bagian *penda pasah* dan *ento uma* ini.



Gambar 4.9 Kayu Ulin sebagai Material Utama Rumah Lamin Adat Desa Pampang (sumber: www.multikayu.com.)

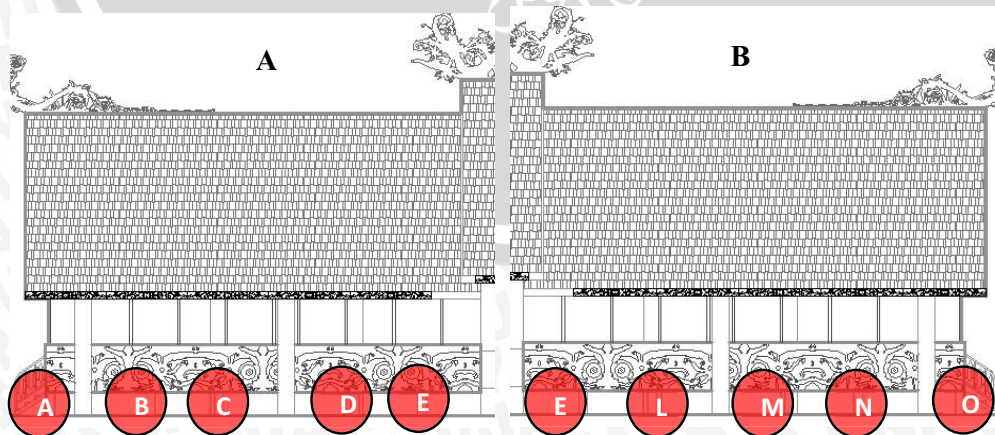
Setelah didapatkan identifikasi dari masing-masing elemen tiang penyangga, maka dapat dirumuskan prinsip-prinsip komposisi dari elemen fasad tiang panggung ini, antara lain sebagai berikut:

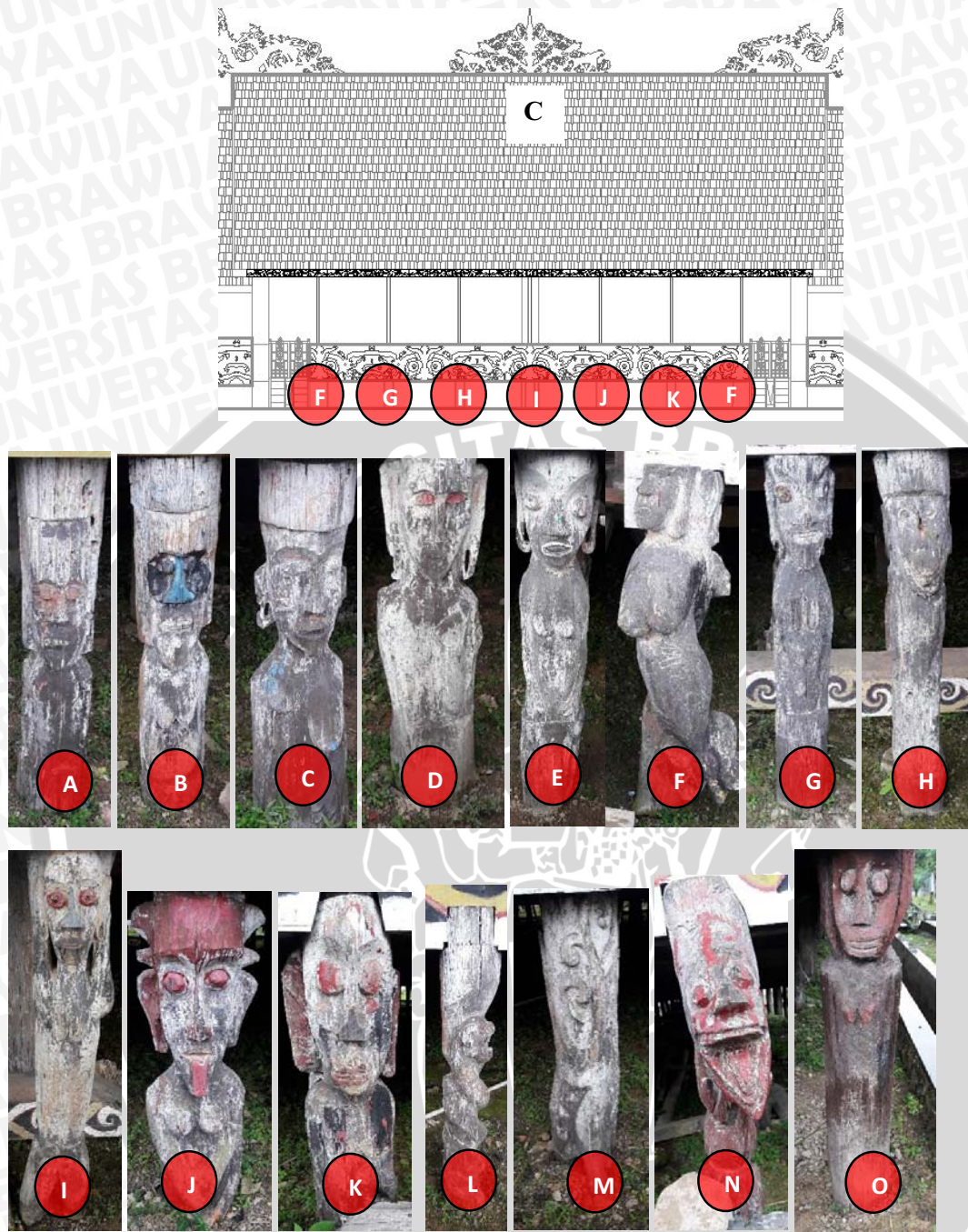
4.4.1 Irama

Irama Raut Bentuk/Rupa

Tiang Panggung Sisi Timur

Pada tiang panggung sisi timur ini akan ditelaah keseluruhan bentuknya berdasarkan peletakannya pada bangunan, apakah masing-masing tiang panggung memiliki raut bentuk/rupa/bidang yang sama (repetisi), ajeg (transisi), atau saling berbeda (oposisi).





Gambar 4.10 Peletakan & Kondisi Tiang-Tiang Panggung Sisi Timur

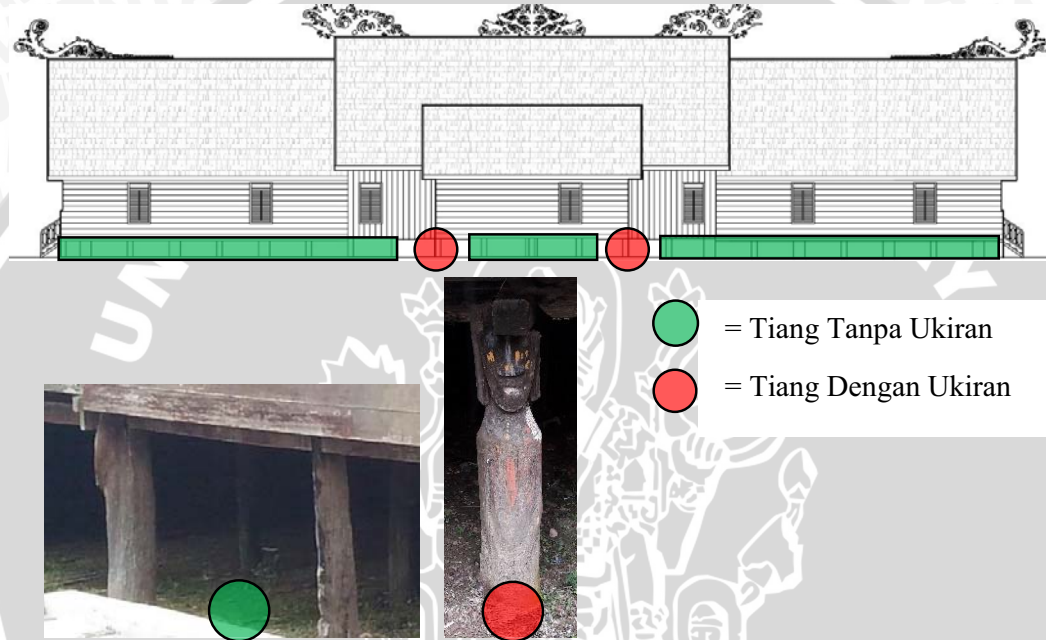
Dari keseluruhan tiang panggung ini didapatkan sebagai berikut:

1. Tiang A & B memiliki rupa yang berdekatan.
2. Tiang J & K memiliki rupa yang berdekatan.

3. Keterkaitan seluruh tiang panggung (tiang panggung C hingga O ,kecuali A, B, J, & K) yang tidak memiliki kesamaan, kemiripan, bahkan kedekatan raut rupa/bentuk.

Perbedaan raut rupa/bentuk pada setiap tiang panggung ini menciptakan kesan irama yang oposisi/kontras *discord*.

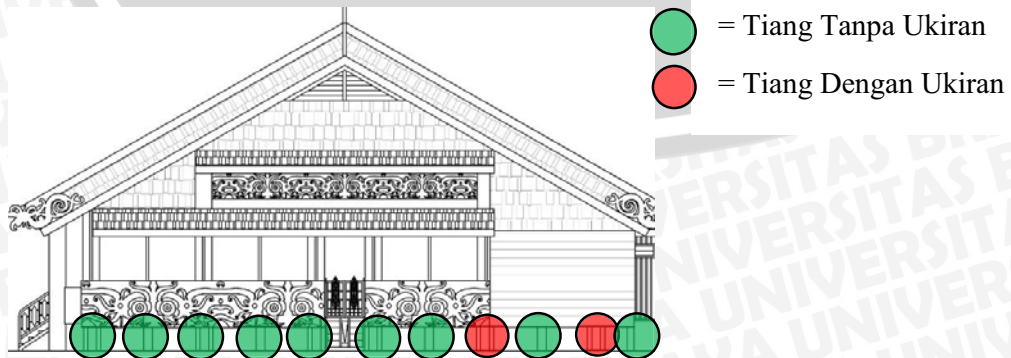
Tiang Panggung Sisi Barat



Gambar 4.11 Peletakan & Kondisi Tiang-Tiang Panggung Sisi Barat

Bagian sisi barat bangunan memiliki dua jenis tiang panggung, yakni tiang panggung dengan ukiran (bentuk manusia) dan tiang panggung tanpa ukiran. Kedua bentukan ini jika disandingkan akan memiliki raut yang berbeda dan kontras.

Tiang Panggung Sisi Utara & Selatan





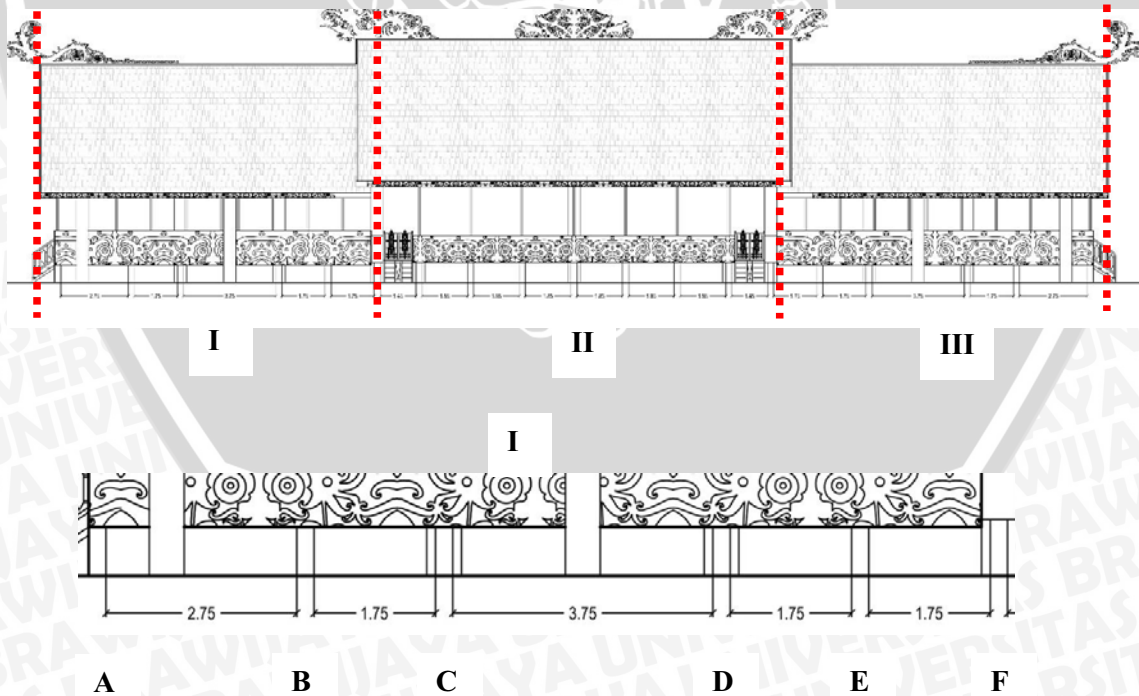
Gambar 4.12 Peletakan & Kondisi Tiang-Tiang Panggung Sisi Utara & Selatan

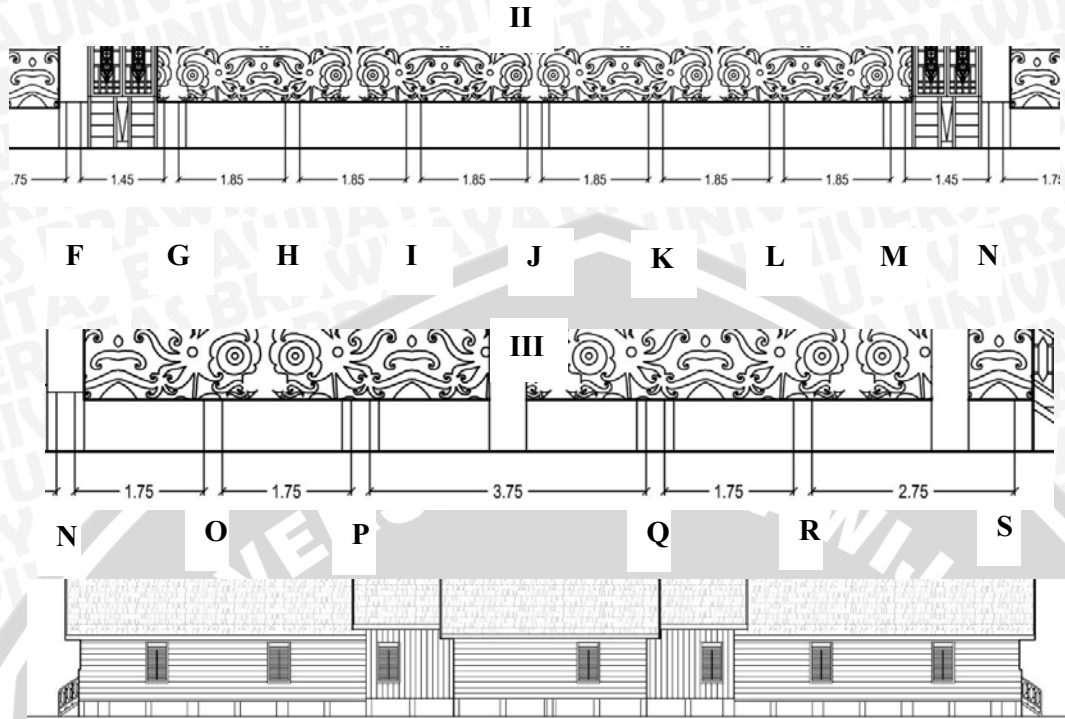
Sisi utara dan selatan memiliki susunan tiang panggung yang sama, dengan didominasi oleh bentukan tanpa ukiran dan dua tiang dengan bentukan ukiran. Baik jika keduanya disandingkan maupun pada susunannya di bagian sisi utara dan selatan bangunan akan menghasilkan irama yang kontras/oposisi.

Irama Ukuran & Jarak

Tiang Panggung Sisi Timur & Barat

Sisi Timur:





Gambar 4.13 Prinsip Irama Jarak pada Tiang Panggung Sisi Timur & Barat

Penyusunan tiang panggung pada bagian barat memiliki kesamaan dengan tiang panggung sisi timur.

Jarak masing-masing tiang panggung

- | | |
|----------------|----------------|
| A – B = 2,75 m | K – L = 1,85 m |
| B – C = 1,75 m | L – M = 1,85 m |
| C – D = 3,75 m | M – N = 1,45 m |
| D – E = 1,75 m | N – O = 1,75 m |
| E – F = 1,75 m | O – P = 1,75 m |
| F – G = 1,45 m | P – Q = 3,75 m |
| G – H = 1,85 m | Q – R = 1,75 m |
| H – I = 1,85 m | R – S = 2,75 m |
| I – J = 1,85 m | |
| J – K = 1,85 m | |

Interval jarak yang terjadi adalah sebagai berikut

- 2,75 m (-1 m) 1,75 m (+2 m) 3,75 m (-2 m) 1,75 m (repetisi) 1,75 m
 1,75 m (-0,3 m) 1,45 m (+0,4 m) 1,85 m (repetisi) 1,85 m (repetisi) 1,85 m

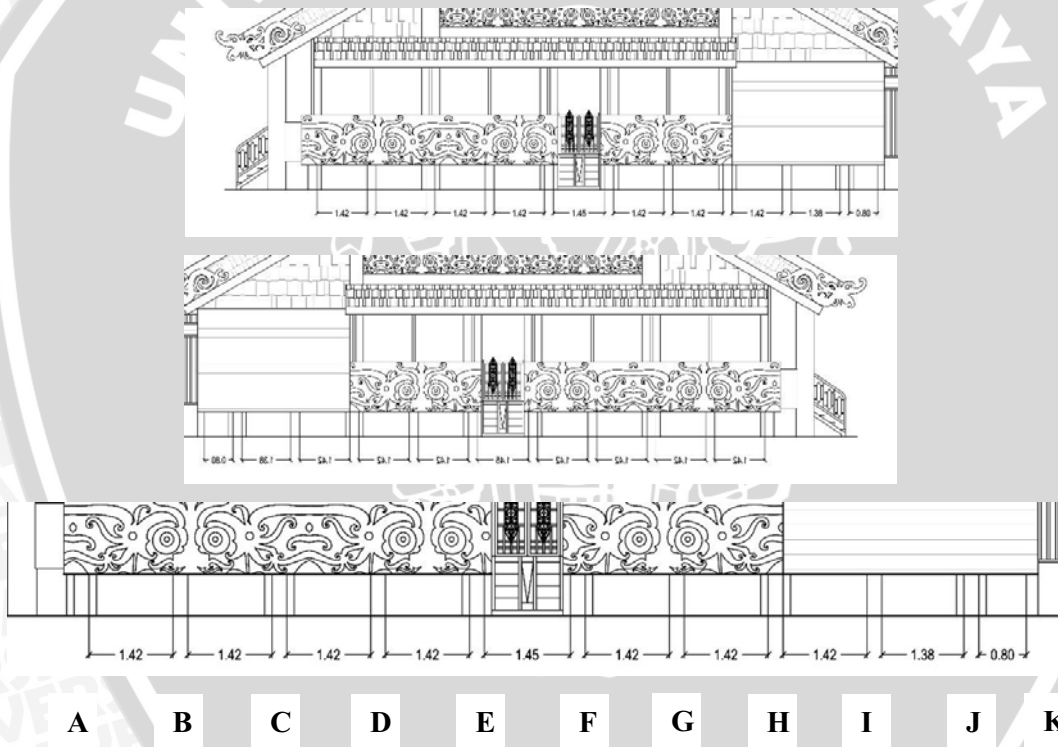
1,85 m (repetisi) 1,85 m (repetisi) 1,85 m (repetisi) 1,85 m (-0,4 m) 1,45 m
 1,45 m (+0,3 m) 1,75 m (repetisi) 1,75 m (+2 m) 3,75 m (+2 m) 1,75 m
 1,75 m (+1 m) 2,75 m

Interval jarak:

**1 m – 2 m – 2 m – repetisi – 0,3 m – 0,4 m – repetisi – repetisi – repetisi – repetisi
 – repetisi – 0,4 m – 0,3 m – repetisi – 2 m – 2 m – 1 m**

Irama jarak yang terjadi adalah transisi, dikarenakan perubahan yang terjadi adalah secara ajeg atau teratur.

Tiang Panggung Sisi Utara & Selatan



Gambar 4.14 Prinsip Irama Jarak pada Tiang Panggung Sisi Utara & Selatan

A – B = 1,42 m D – E = 1,42 m G – H = 1,42 m J – K = 0,8 m
 B – C = 1,42 m E – F = 1,45 m H – I = 1,42 m
 C – D = 1,42 m F – G = 1,42 m I – J = 1,38 m

Interval jarak yang terjadi

1,42 m (repetisi) 1,42 m (repetisi) 1,42 m (repetisi) 1,42 m (+0,03) 1,45 m
 1,45 m (-0,02) 1,42 m (repetisi) 1,42 m (repetisi) 1,42 m (-0,04) 1,38 m
 1,38 m (-0,58) 0,8 m

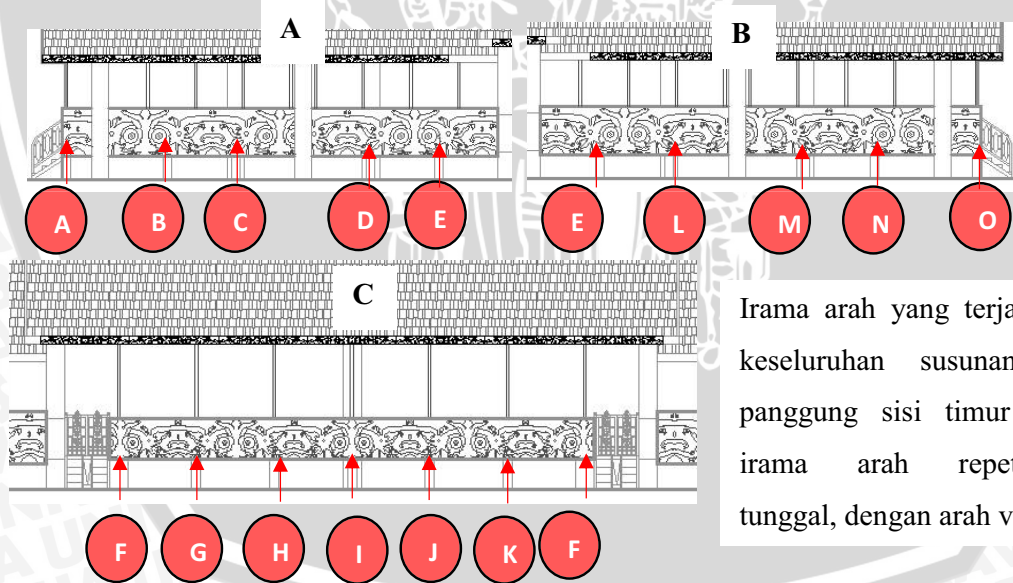
Interval jarak:

Repetisi – repetisi – repetisi – 0,03 – 0,02 – repetisi – repetisi – 0,04 – 0,58

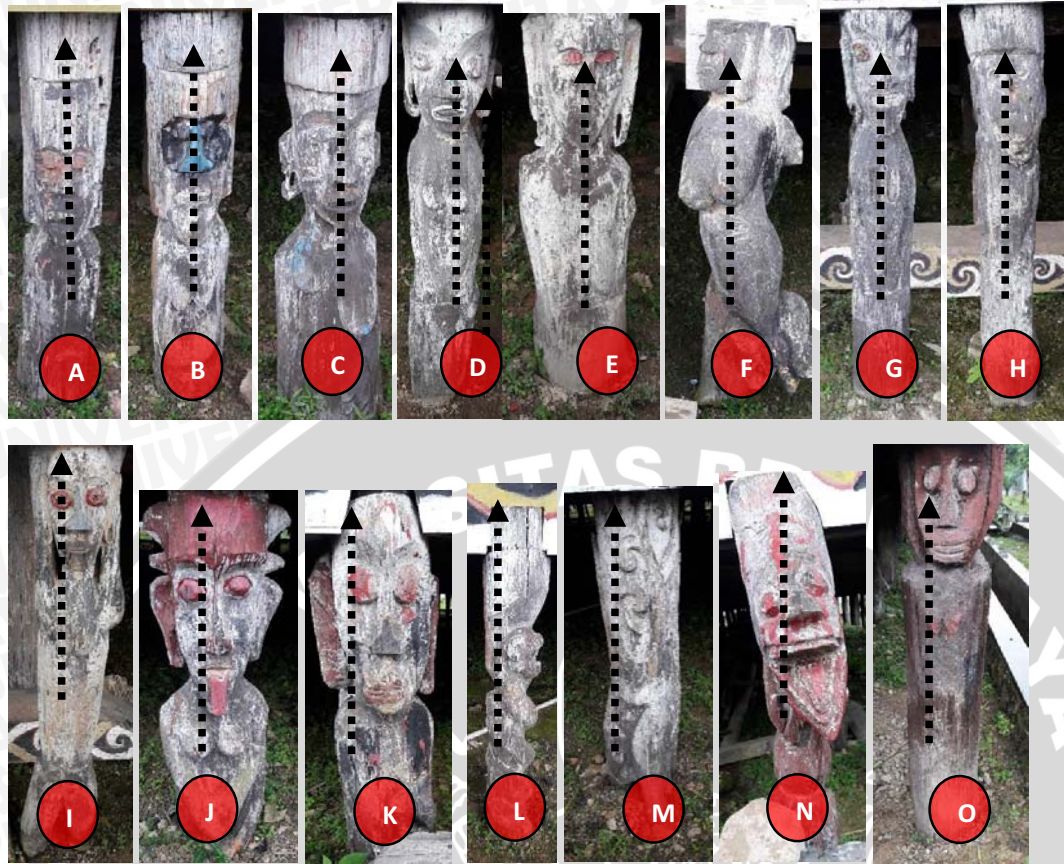
Interval jarak yang didominasi oleh interval repetisi, perubahan-perubahan dekat (0,03 – 0,02), serta perubahan kontras (0,04 – 0,58). Dengan demikian, irama jarak yang terjadi adalah irama jarak yang transisi/harmoni.

Irama Arah

Tiang Panggung Sisi Timur

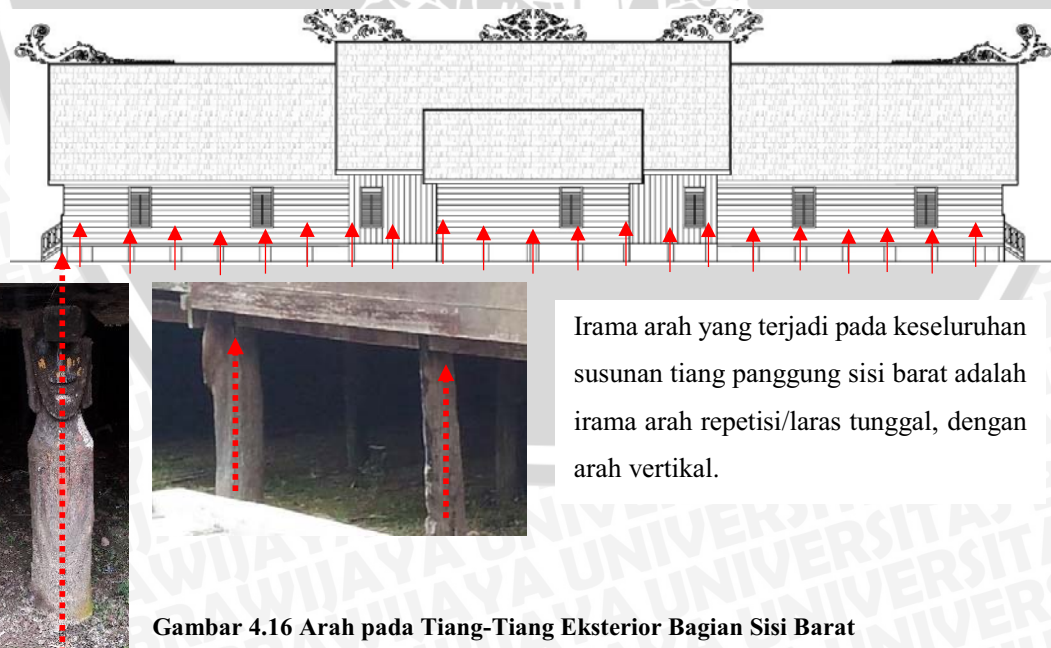


Irama arah yang terjadi pada keseluruhan susunan tiang panggung sisi timur adalah irama arah repetisi/laras tunggal, dengan arah vertikal.



Gambar 4.15 Arah pada Tiang-Tiang Eksterior Bagian Timur

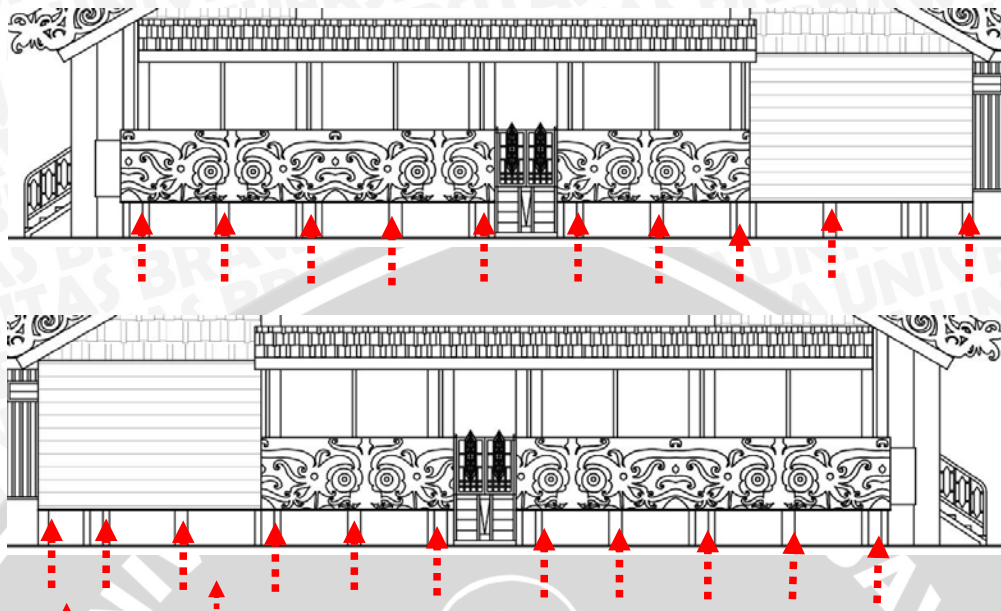
Tiang Panggung Sisi Barat



Irama arah yang terjadi pada keseluruhan susunan tiang panggung sisi barat adalah irama arah repetisi/laras tunggal, dengan arah vertikal.

Gambar 4.16 Arah pada Tiang-Tiang Eksterior Bagian Sisi Barat

Tiang Panggung Sisi Utara & Selatan

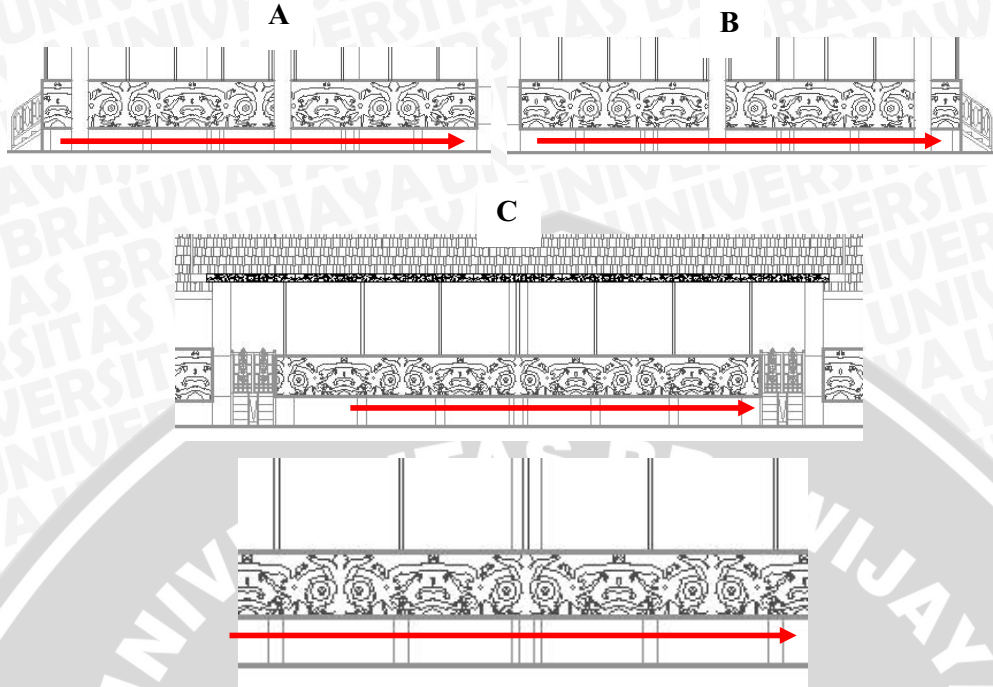


Irama arah yang terjadi pada keseluruhan susunan tiang panggung sisi utara dan sleatan adalah irama arah repetisi/laras tunggal, dengan arah vertikal.

Gambar 4.17 Arah pada Tiang-Tiang Eksterior Bagian Sisi Utara & Selatan

Irama Kedudukan/Gerak
Tiang Panggung Sisi Timur

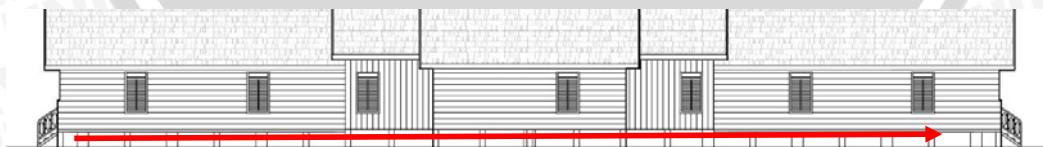




Gambar 4.18 Prinsip Gerak/Kedudukan pada Tiang Panggung Sisi Timur

Irama gerak pada tiang panggung yang ada di sebelah timur, ditunjukkan pada susunan tiang-tiang yang mengalami pergerakan dengan kedudukan secara horizontal. Sehingga menghasilkan irama gerak/kedudukan laras tunggal/repetisi.

Tiang Panggung Sisi Barat

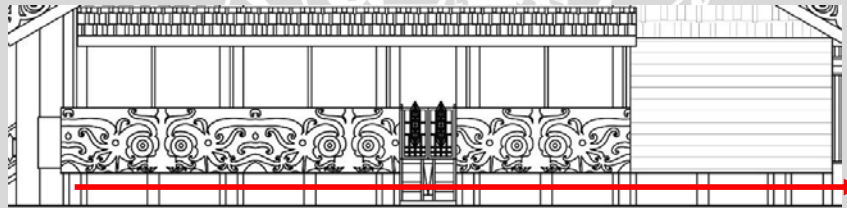




Gambar 4.19 Prinsip Gerak/Kedudukan pada Tiang Panggung Sisi Barat

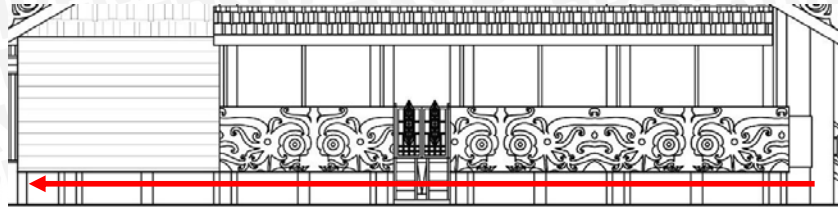
Irama gerak pada tiang panggung yang ada di sebelah barat, ditunjukkan pada susunan tiang-tiang yang mengalami pergerakan dengan kedudukan secara horizontal. Sehingga menghasilkan irama gerak/kedudukan laras tunggal/repetisi.

Tiang Panggung Sisi Utara & Selatan



Gambar 4.20 Prinsip Gerak/Kedudukan pada Tiang Panggung Sisi Utara



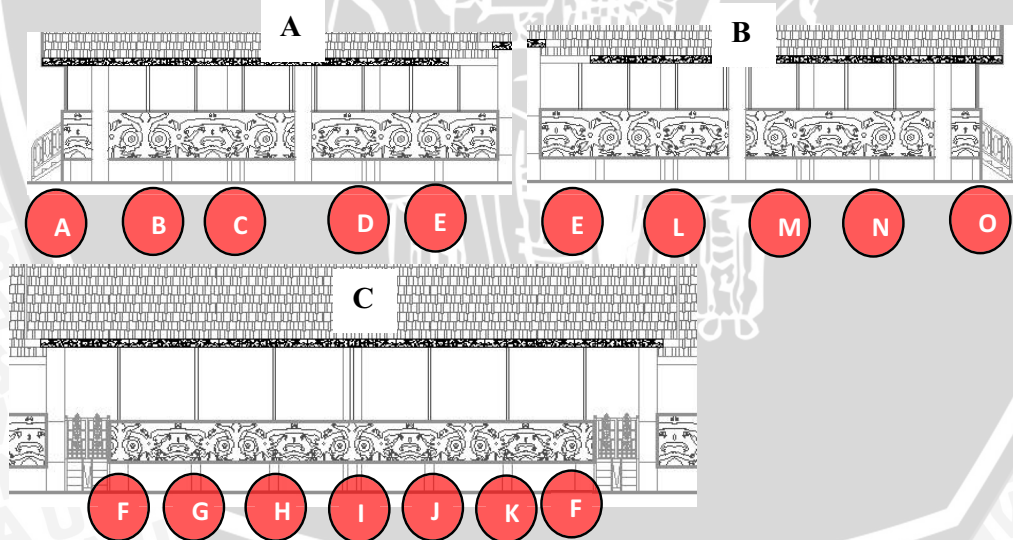


Gambar 4.21 Prinsip Gerak/Kedudukan pada Tiang Panggung Sisi Selatan

Irama gerak pada tiang panggung sisi utara dan selatan ditunjukkan pada susunan tiang-tiang yang mengalami pergerakan dengan kedudukan secara horizontal. Sehingga menghasilkan irama gerak/kedudukan laras tunggal/repetisi.

Irama Warna

Tiang Panggung Sisi Timur

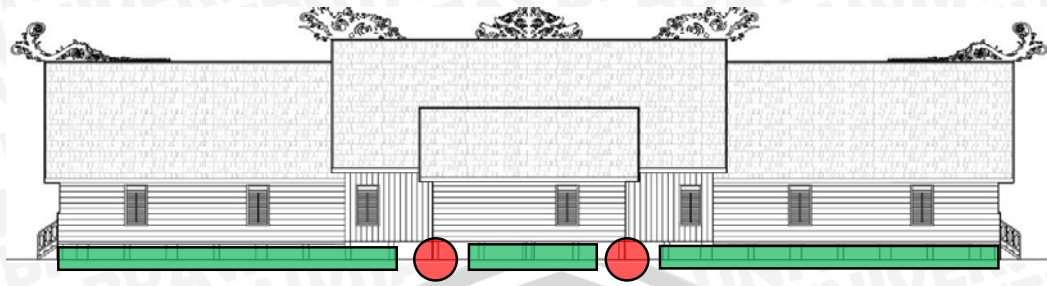




Gambar 4.22 Kondisi Tiang Panggung sisi Timur dan sisi Barat dengan Ukiran Berbeda

Tiang Panggung A, B, C, D, E, F, G, H, I, L, M cenderung monokromatik yang disebabkan dominasi warna abu-abu pada tiang panggung, sehingga memiliki irama yang monoton/repetisi. Sedangkan tiang panggung J, K, N, O cenderung cukup berwarna dengan adanya aksentuasi warna merah (marun) yang melengkapi ukiran, meskipun pengaplikasian warna abu-abu tetap yang lebih kuat. Adanya warna merah marun pada warna dasar abu-abu menjadikan irama warna tiang panggung J, K, N, dan O memiliki irama warna yang harmoni.

Tiang Panggung Sisi Barat



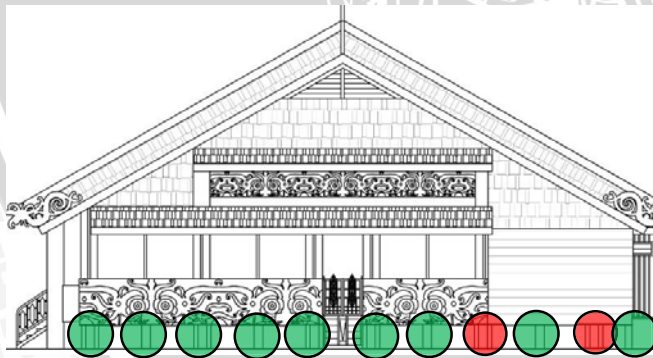
- = Tiang Tanpa Ukiran
- = Tiang Dengan Ukiran

Warna Abu-abu yang merupakan salah satu warna alami dari kayu ulin

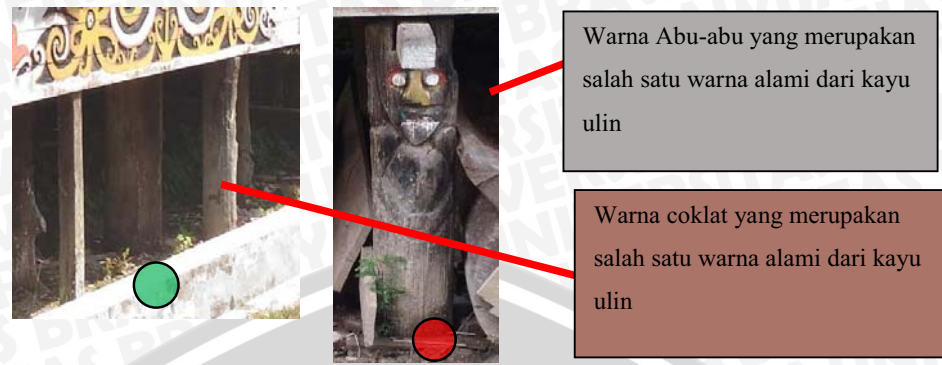
Gambar 4.23 Prinsip Warna pada Tiang Panggung Sisi Barat

Kedua elemen tiang panggung ini hanya menerapkan warna abu-abu untuk keseluruhan bidangnya, tanpa adanya aksentuasi warna lain. Sehingga, irama warna yang terjadi pada tiang panggung sisi barat ini adalah irama warna monoton/repetisi.

Tiang Panggung Sisi Utara & Selatan



- = Tiang Tanpa Ukiran
- = Tiang Dengan Ukiran

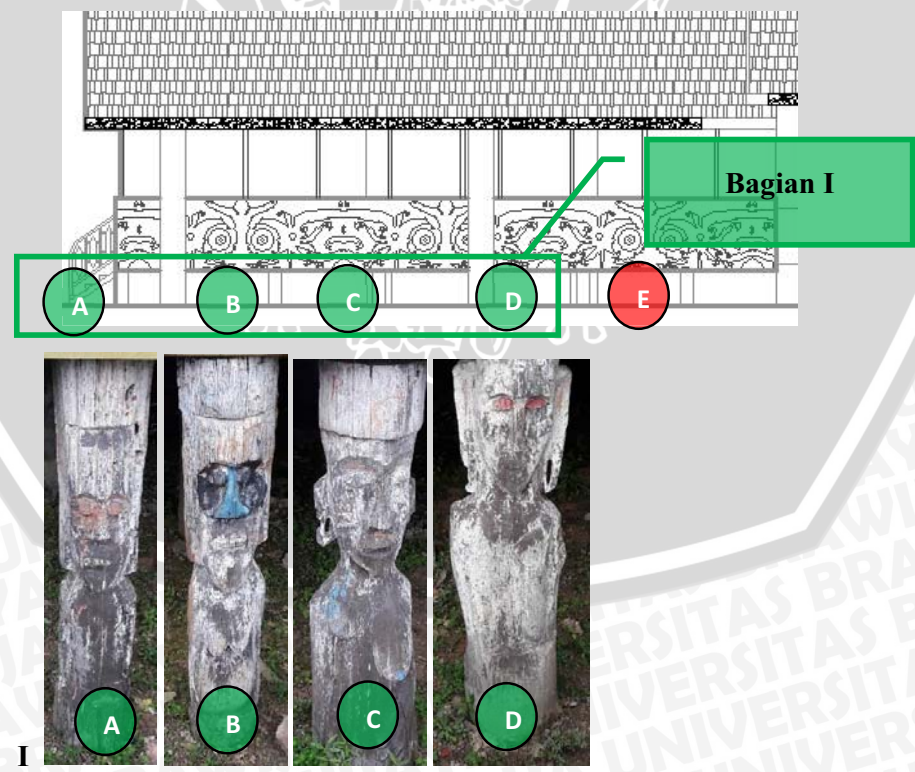


Gambar 4.24 Prinsip Warna pada Tiang Panggung Sisi Utara & Selatan

Tiang panggung bagian utara dan selatan juga memiliki raut ukir, yang masing-masing menerapkan warna netral (abu-abu) dan tersier (coklat). Warna tersebut diterapkan pada masing-masing tiang, sehingga irama yang terjadi adalah irama yang berlaras monoton/irama repetisi.

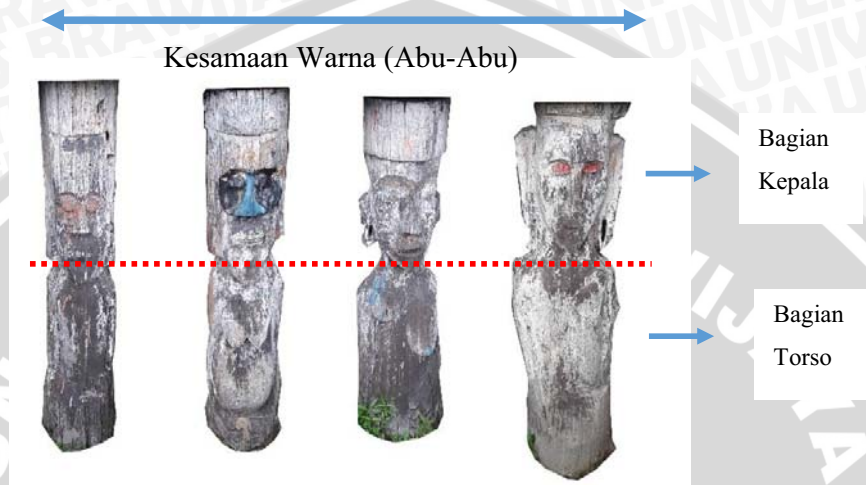
4.4.2 Kesatuan

Analisa prinsip kesatuan pada elemen bagian ini akan dijelaskan berdasarkan elemen-elemen tiang panggung yang memiliki kemiripan satu sama lain, meskipun bentuk rupanya adalah berbeda/tidak sama.



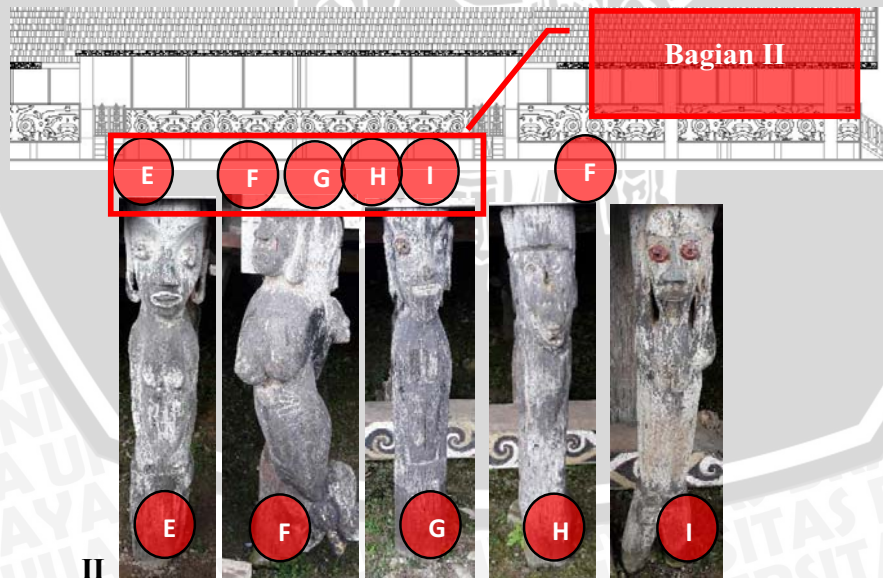
Gambar 4.25 Tiang Panggung I yang memiliki kemiripan unsur rupa satu sama lainnya

Tiang panggung jenis ini memiliki kesamaan di dalam penyajian struktur bentuk dan pemilihan warna dasarnya. Penyajian struktur bentuknya yakni diukir dengan bentuk kepala yang cenderung ke arah persegi (bentuk kepala yang kaku) dan bagian badan hanya sebatas torso saja, tanpa adanya tangan. Sedangkan untuk pemilihan warna dasar, keseluruhan tiang panggung menggunakan warna dasar abu-abu.



Gambar 4.26 Kemiripan Rupa dan Warna sebagai Prinsip Kesatuan

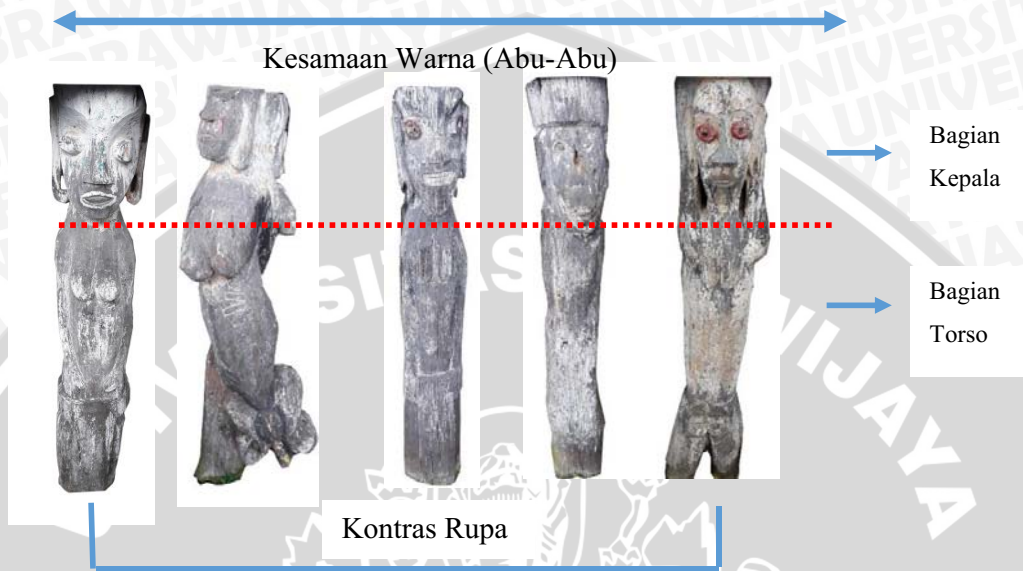
Karena letaknya yang saling berdekatan, sehingga tercipta satu kesatuan dengan pendekatan kemiripan rupa dan kesamaan warna.



Gambar 4.27 Kondisi Tiang Panggung Golongan II

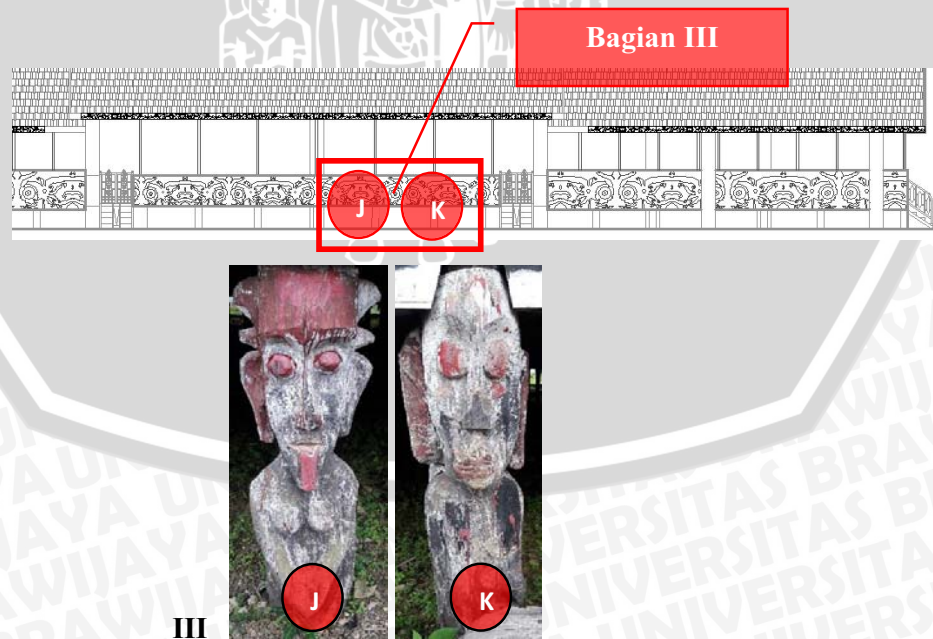
Tiang panggung E hingga I memiliki penyajian struktur bentuk dan warna dasar yang cukup dekat, namun memiliki rupa yang kontras antara satu tiang dengan tiang

lainnya. Penyajian struktur bentuknya yakni diukir dengan bentuk kepala yang cenderung lebih dinamis dari bentukan sebelumnya, serta bagian torso yang lebih panjang. Sedangkan untuk penyajian warna dasarnya menggunakan warna abu-abu, yang merupakan warna dari material kayu ulin tanpa di cat.



Gambar 4.28 Kesamaan Warna sebagai Pendekatan Mencapai Kesatuan

Dari pola tiang panggung tersebut didapatkan suatu kemiripan didalam bentukan maupun warna yang diterapkan. Dengan demikian, kesatuan yang tecapai adalah kesatuan dengan pendekatan kemiripan-kemiripan unsur rupa dan warna.



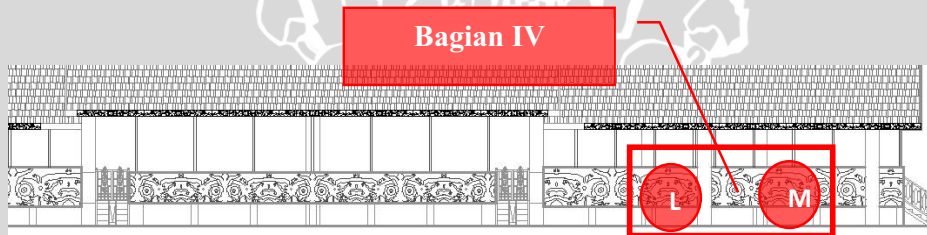
Gambar 4.29 Kondisi Tiang Panggung Kelompok III

Tiang panggung J dan K memiliki kedekatan raut bentuk yang sama. Hal ini dibuktikan pada struktur bentuk ukirnya yang sama, dimana kedua ukiran ini sama-sama memiliki ciri yakni bentuk kepala yang lebih besar jika dibandingkan dengan bentuk badan.



Gambar 4.30 Kemiripan Rupa dan Warna sebagai Pendekatan Mencapai Kesatuan

Kemiripan rupa dan warna jika disandingkan atau diletakkan secara berdekatan akan menghasikan prinsip kesatuan (dengan pendekatan kemiripan raut rupa/warna).



Tiang panggung L dan M memiliki kedekatan raut bentuk dan warna yang sama. Kemiripan raut bentuk dapat ditunjukkan pada bentuk sulur, sedangkan kemiripan warna dapat ditunjukkan pada pemakaian warna abu-abu sebagai warna keseluruhan bidang tiang panggung.

IV

Gambar 4.31 Kondisi Tiang Panggung Bagian IV

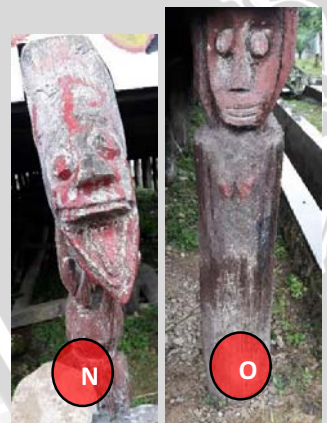
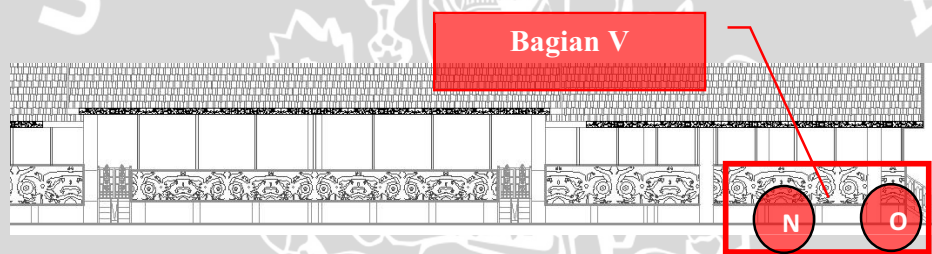


Kesamaan bentuk rupa; yakni bentuk sulur tanaman.

Peletakan yang saling berdekatan menciptakan kesatuan dengan kemiripan raut bentuk dan warna.

Penggunaan warna yang sama (warna abu-abu)

Gambar 4.32 Kemiripan Rupa dan Warna sebagai Pendekatan Mencapai Kesatuan



Dengan bentuk rupa yang saling kontras, tiang ukiran N lebih cenderung pada bentuk kepala dan leher manusia, sedangkan pada bagian O adalah keseluruhan ukiran kepala dan bagian torso.

Gambar 4.33 Kondisi Tiang Punggung Bagian V



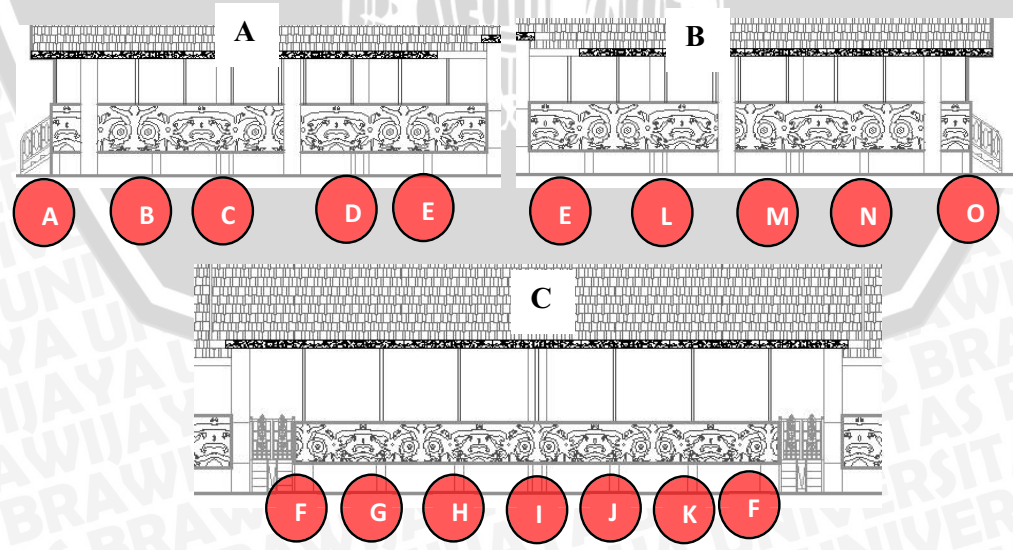
Bentuk rupa yang kontras menyebabkan kedua tiang panggung ini tidak memiliki kesatuan. Kesatuan hanya dapat dicapai dengan penyelarasan warna.

Penggunaan warna yang sama (abu-abu dengan aksentuasi merah marun)

Gambar 4.34 Kemiripan Warna sebagai Pendekatan mencapai Kesatuan

4.4.3 Dominasi (Penekanan)

Tiang Panggung Sisi Timur





Gambar 4.35 Peletakan & Kondisi Tiang-Tiang Panggung Sisi Timur

Dominasi pada tiang ini secara keseluruhan ada dua; dominasi keunggulan terletak pada ukiran bentuk manusia yang disebabkan ukiran jenis ini merupakan ukiran yang paling dominan atau merajai secara jumlah pada bagian bangunan sisi timur.

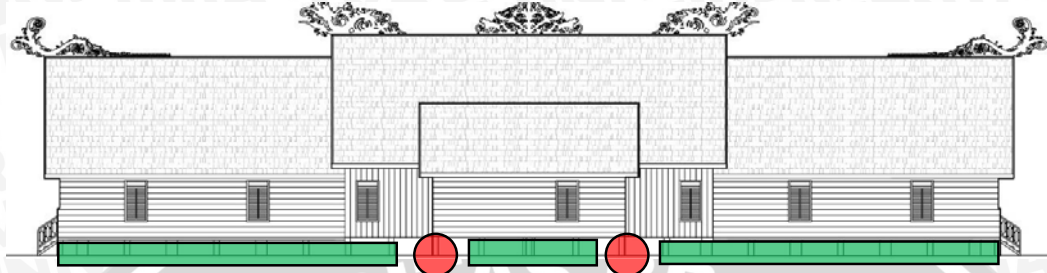


Gambar 4.36 Tiang Panggung yang Menjadi Poin Aksentuasi/Dominasi

Kedua adalah dominasi anomali/keanehan, ditunjukkan pada ukiran sulur-sulur tanaman pada tiang panggung L dan M. Dominasi keanehan/anomali Merupakan

dominasi dengan ciri yang paling berbeda dengan yang lain, namun dengan perbedaan tersebut dapat nampak kontras sehingga dapat berciri sebagai poin aksentuasi.

Tiang Panggung Sisi Barat

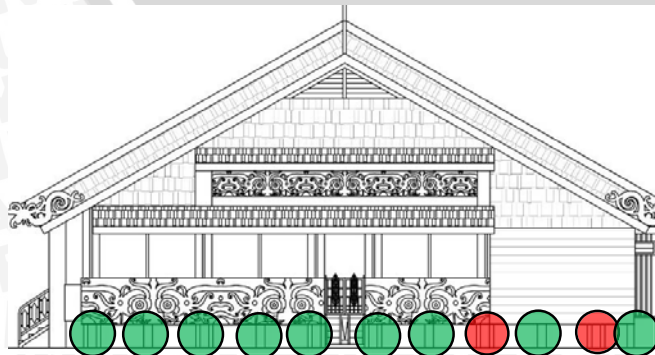


- = Tiang Tanpa Ukiran; bersifat dominasi keunggulan
- = Tiang Dengan Ukiran; bersifat dominasi anomali

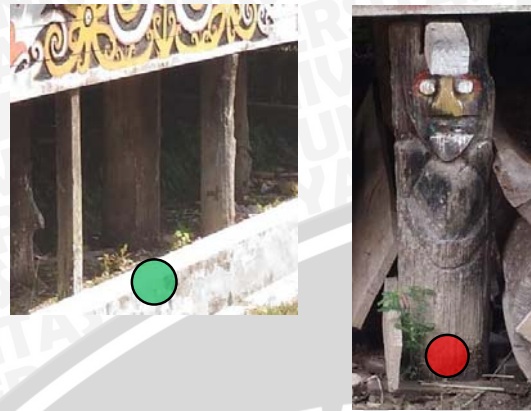
Gambar 4.37 Tiang Panggung yang Menjadi Poin Aksentuasi/Dominasi pada Sisi Barat

Prinsip dominasi pada elemen ini terbagi menjadi dua, yakni dominasi anomali/keanehan pada tiang dengan ukiran yang disebabkan karena memiliki bentuk yang berbeda dengan bentukan lainnya serta peletakkannya dalam jumlah yang sedikit. Kedua adalah prinsip dominasi keunggulan yang terletak pada tiang panggung tanpa ukiran. Dominasi ini menunjukkan bahwa elemen tiang tanpa ukiran memiliki jumlah yang sangat dominan (bersifat merajai)

Tiang Panggung Sisi Utara & Selatan



- = Tiang Tanpa Ukiran; bersifat dominasi keunggulan
- = Tiang Dengan Ukiran; bersifat dominasi anomali



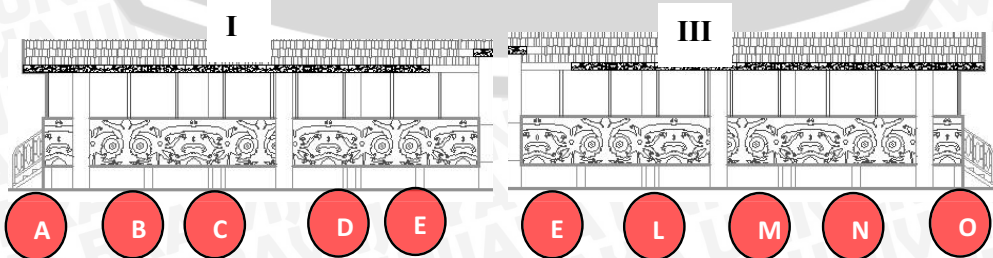
Gambar 4.38 Tiang Panggung yang Menjadi Poin Aksentuasi/Dominasi pada Sisi Utara & Selatan

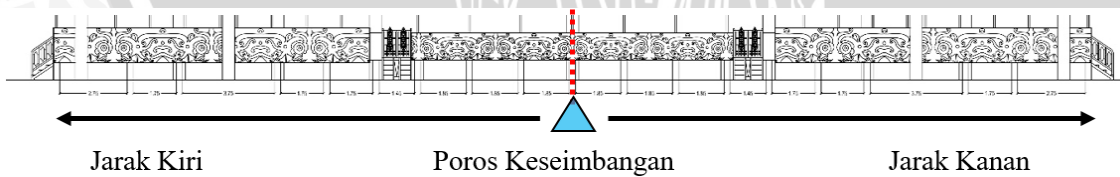
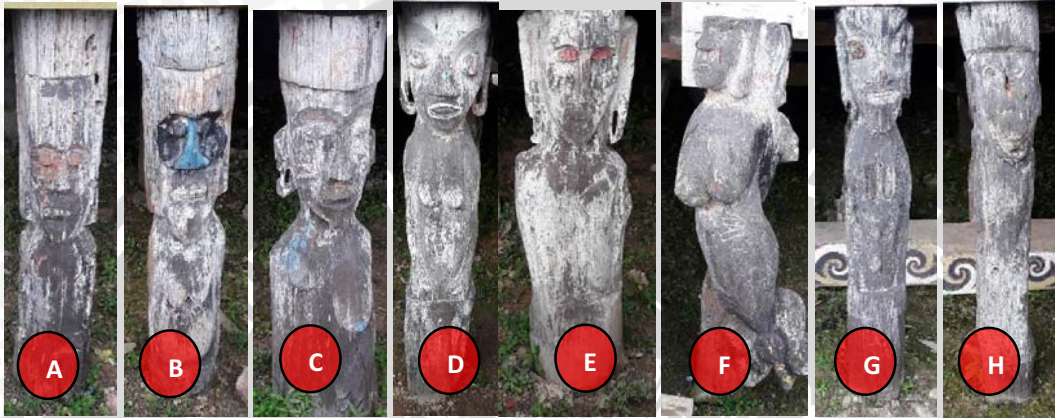
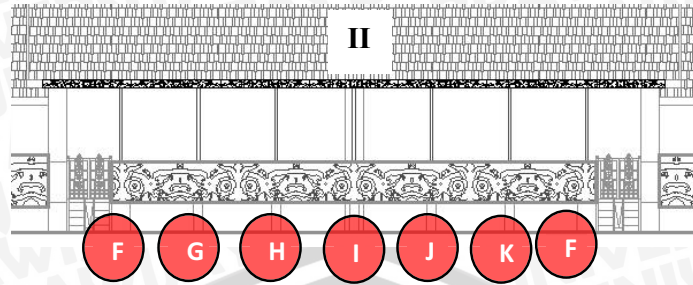
Dominasi yang dihasilkan oleh elemen ini ada dua macam; yakni dominasi keunggulan pada tiang panggung tak berukir, dan dominasi anomali/keanehan pada tiang panggung yang berukir. Dominasi keunggulan terjadi ketika suatu elemen memiliki jumlah unsur yang lebih banyak atau bersifat merajai. Sedangkan dominasi anomali terjadi ketika suatu unsur memiliki bentuk yang sangat berbeda dengan unsur lainnya, serta berjumlah lebih sedikit.

4.4.4 Keseimbangan

Keseimbangan yang akan diteliti pada tiang panggung ini adalah keseimbangan berdasarkan penyusunan tiang panggung pada setiap sisi bangunan.

Tiang Panggung Sisi Timur



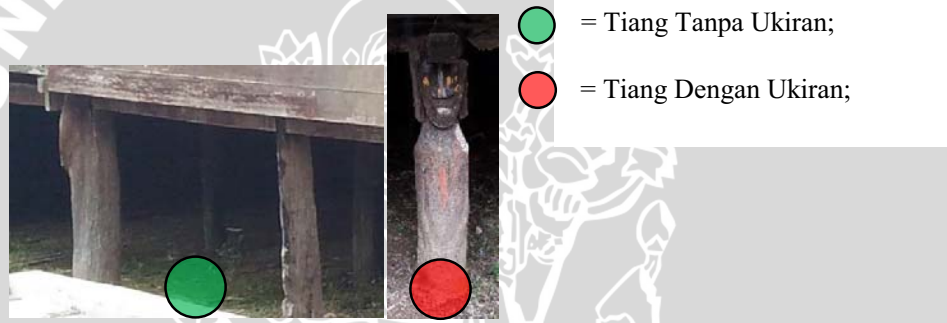
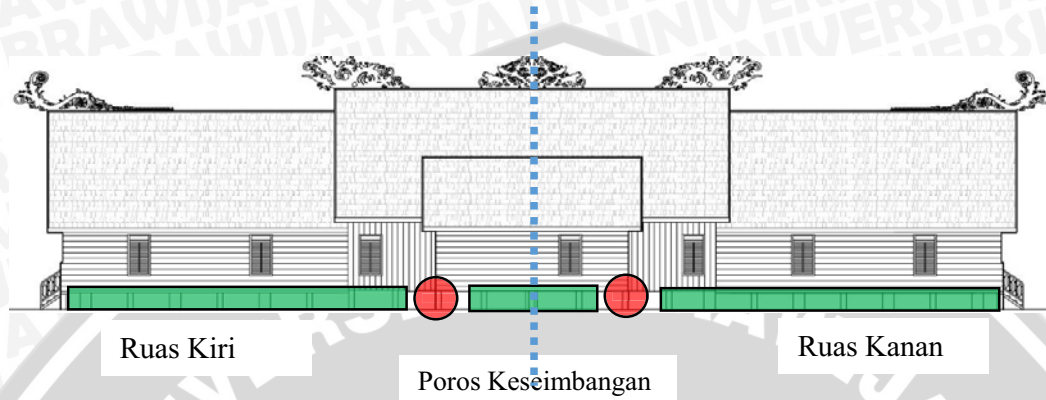


Gambar 4.39 Peletakan & Jarak Tiang-Tiang Panggung Sisi Timur

Keseimbangan pada susunan tiang-tiang panggung ini adalah bersifat *balance* asimetri, ditandai dengan susunan ukiran yang tidak memiliki kesamaan sama sekali, baik pada ruas I, II maupun III.

Akan tetapi, jika didasarkan pada irama jarak, keseimbangan yang terjadi adalah keseimbangan yang simetri dikarenakan jarak ruas kiri sama dengan jarak ruas kanan.

Tiang Panggung Sisi Barat

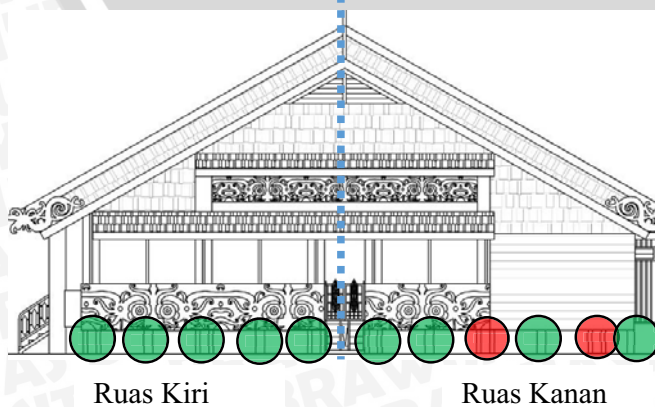


- = Tiang Tanpa Ukiran;
- = Tiang Dengan Ukiran;

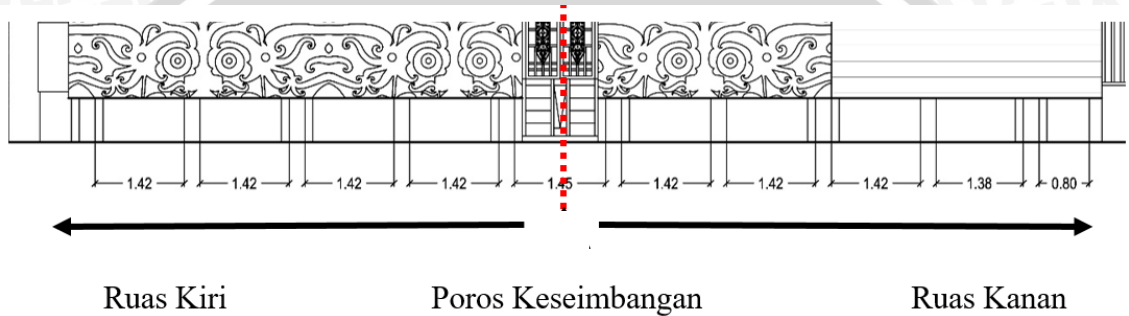
Gambar 4.40 Keseimbangan pada Tiang Panggung Sisi Barat

Keseimbangan pada susunan tiang panggung sisi barat adalah simetri, dikarenakan ruas kiri dan ruas kanan memiliki berat yang sama (dalam rupa tiang dan irama jarak masing-masing tiang panggung).

Tiang Panggung Sisi Utara & Selatan



- = Tiang Tanpa Ukiran;
- = Tiang Dengan Ukiran



Gambar 4.41 Keseimbangan pada Tiang Panggung Sisi Utara & Selatan

Poros keseimbangan yang berada di tengah menentukan prinsip keseimbangan, dimana ruas kanan memiliki tiang panggung yang lebih beragam dibandingkan ruas kiri. Sehingga tercipta keseimbangan asimetri.

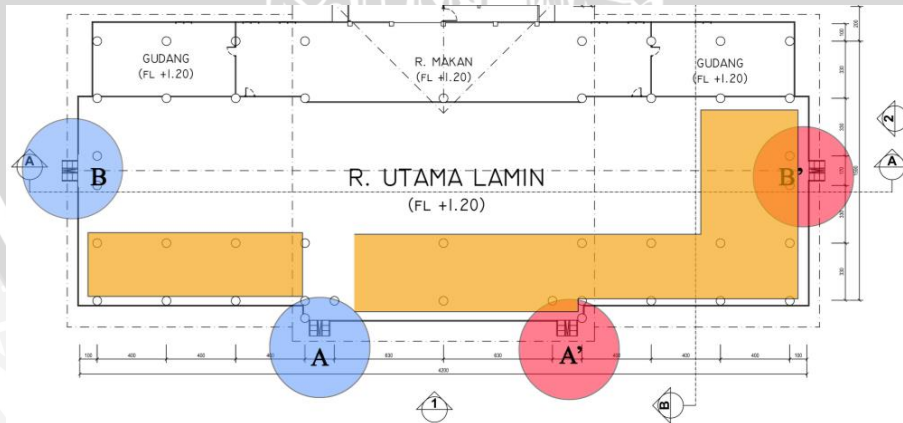
Sedangkan jika ditinjau berdasarkan irama jarak yang terjadi, keseimbangan pada tiang panggung ini adalah keseimbangan yang simetri, yang ditunjukkan pada jarak ruas kiri sama dengan jarak ruas kanan.

4.5 Analisis Komposisi Elemen Fasad Badan Bangunan: Pintu Masuk



Gambar 4.42 Pintu Masuk Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Bangunan ini memiliki 4 akses pintu masuk dan keluar, yakni dua buah berada di sebelah timur atau pada bangunan bagian depan, satu buah di bagian utara dan satu buah lagi di sebelah selatan. Pintu masuk bagian timur (depan) sebelah kiri dan pintu bagian selatan merupakan pintu masuk yang selalu difungsikan untuk umum, baik pengunjung, pemeran pentas seni, maupun pengelola dapat mengakses ini. Dua pintu masuk lainnya yakni pintu bagian timur sebelah kanan dan bagian utara pada awalnya selalu difungsikan. Akan tetapi, setelah kebijakan pengelola untuk meletakkan kursi kursi penonton di area tersebut, maka dua pintu ini tidak difungsikan lagi dan selalu ditutup.



Gambar 4.43 Denah Pintu Masuk Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Keterangan:

- Pintu Akses Fungsional A = Pintu Depan
- Pintu Akses Disfungsi B = Pintu Samping
- Area Kursi Penonton

Berikut adalah hasil pengamatan lapangan pada elemen fasad jika dijabarkan menurut sub-variabelnya.

Tabel 4.2 Identifikasi Pintu Masuk

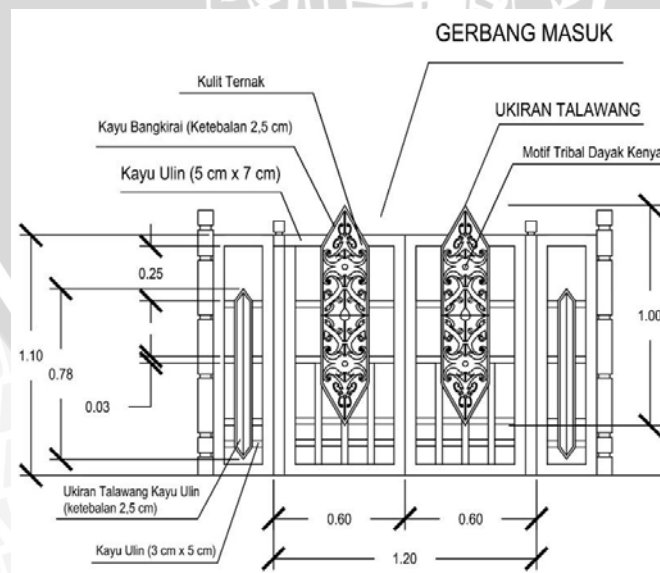
Sisi Timur (Bagian Depan)	
	
Variabel Amatan	Hasil
Bentuk	Bentuk dasar persegi panjang, dengan diikuti bentukan <i>talawang</i> (perisai dayak) pada bagian depan.
Material; Tekstur	Material pintu: kayu ulin; tekstur kasar. Material bentuk <i>talawang</i> : kayu bangkirai; tesktur halus.
Warna	Pintu: Coklat tua <i>Talawang</i> : Coklat Muda; dengan bagian permukaan cat dasar hitam dengan sulur-sulur berwarna putih dengan lis merah, dan hijau tua pada bagian tengah.
Ornamen/Ukiran	Ornamen sulur-sulur pada bagian <i>talawang</i> .

Sisi Utara & Selatan Bangunan (Bagian Samping)



Variabel Amatan	Hasil
Bentuk	Bentuk dasar persegi panjang, dengan diikuti bentukan <i>talawang</i> (perisai dayak) pada bagian depan.
Material; Tekstur	Material pintu: kayu ulin; tekstur kasar. Material bentuk <i>talawang</i> : kayu bangkirai; tesktur halus.
Warna	Pintu: Coklat tua <i>Talawang</i> : Coklat Muda; dengan bagian permukaan cat dasar hitam dengan sulur-sulur berwarna putih dan kuning dengan lis merah, dan hijau tua pada bagian tengah.
Ornamen/Ukiran	Ornamen sulur-sulur pada bagian <i>talawang</i> .

Detil & Dimensi Pintu Masuk ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.44 Dimensi Pintu Masuk Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Secara umum, pintu masuk Rumah Lamin adat ini didominasi oleh bentukan persegi panjang yang saling terangkai membentuk pola *grid*. Pintu masuk pada bangunan ini memiliki bentukan dengan ciri khas yang etnik, natural, dan diikuti dengan adanya bentukan *talawang* atau perisai khas suku dayak pada bagian tengah pintu. Bentuk *talawang* ini melambangkan sikap pertahanan terhadap musuh atau segala gangguan-gangguan. Peletakan *talawang* ini dimaksudkan agar Rumah Lamin Adat terhindar dari berbagai gangguan-gangguan, baik gangguan yang disebabkan oleh makhluk hidup, alam, maupun roh-roh jahat. Untuk penggunaan material, sebagian besar menggunakan kayu ulin yang membuat pintu masuk memiliki durabilitas yang tinggi serta terkesan natural dan tradisional. Sedangkan bentukan *talawang* menggunakan material kayu bangkirai yang cenderung lebih ringan dibandingkan kayu ulin.

Ukuran pintu masuk ini dihitung oleh masyarakat setempat berdasarkan proporsi tubuh manusia. Untuk tinggi pintu dihitung dari tinggi badan masyarakat setempat dengan tangan menggapai ke atas, sedangkan untuk lebar bukaan pintu dihitung dari posisi tubuh yang duduk bersandar dengan kaki diluruskan kedepan.

Setelah didapatkan identifikasi dari masing-masing elemen, maka dapat dirumuskan prinsip-prinsip komposisi dari elemen pintu masuk ini, antara lain sebagai berikut:

4.5.1 Irama

Prinsip irama pada elemen fasad pintu masuk akan ditinjau berdasarkan “tangga rupa” atau interval-interval rupa berupa raut garis, raut bidang, ukuran, arah, warna, *value*, tekstur, jarak, kedudukan, dan gerak. Keseluruhan interval rupa ini akan menentukan pola susunan yang digunakan di dalam elemen ini, apakah berpola repetisi (irama laras tunggal), transisi (irama laras harmonis), atau oposisi (irama laras kontras).

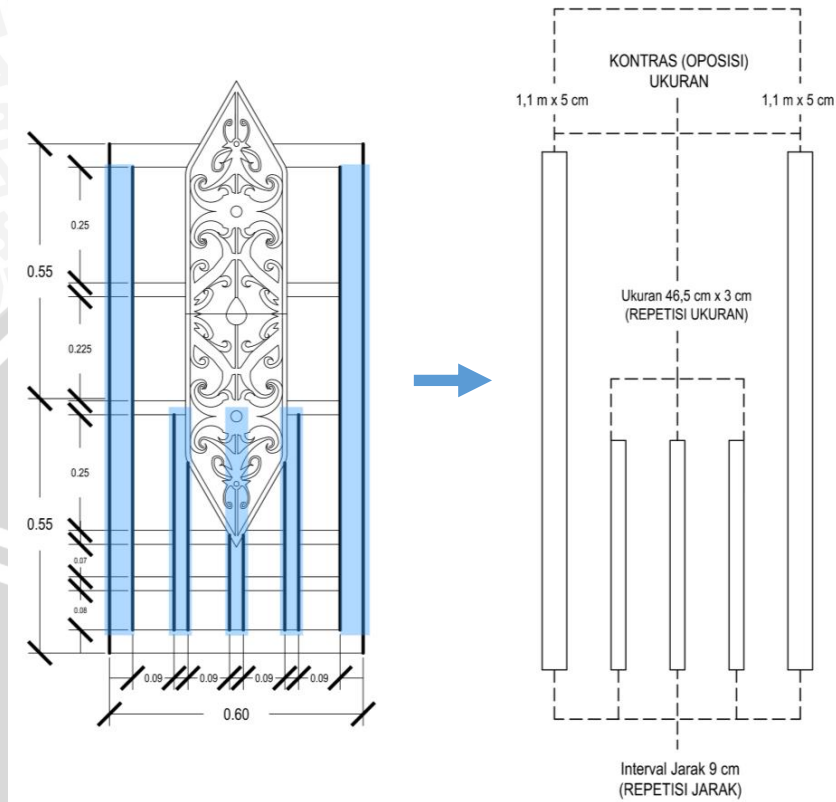
Frame/Daun Pintu

Irama Raut Bentuk

Interval raut di dalam irama ada dua jenis, yakni interval raut garis dan interval raut bidang. Interval raut garis dapat ditemukan pada ornamen *talawang*, sedangkan untuk interval raut bidang terdapat pada bentukan daun pintu masuk. Mengingat setiap unsur bidang di daun pintu memiliki ketebalan, maka interval yang digunakan adalah interval tangga raut gempal. Interval tangga raut gempal sejatinya sama saja dengan interval raut bidang, dikarenakan gempal merupakan bidang yang memiliki ketebalan.

Pada daun pintu masuk ini menunjukkan adanya interval-interval ukuran bidang yang berbentuk persegi panjang, atau jika ditinjau dengan gempal berbentuk balok.

Irama Ukuran & Jarak

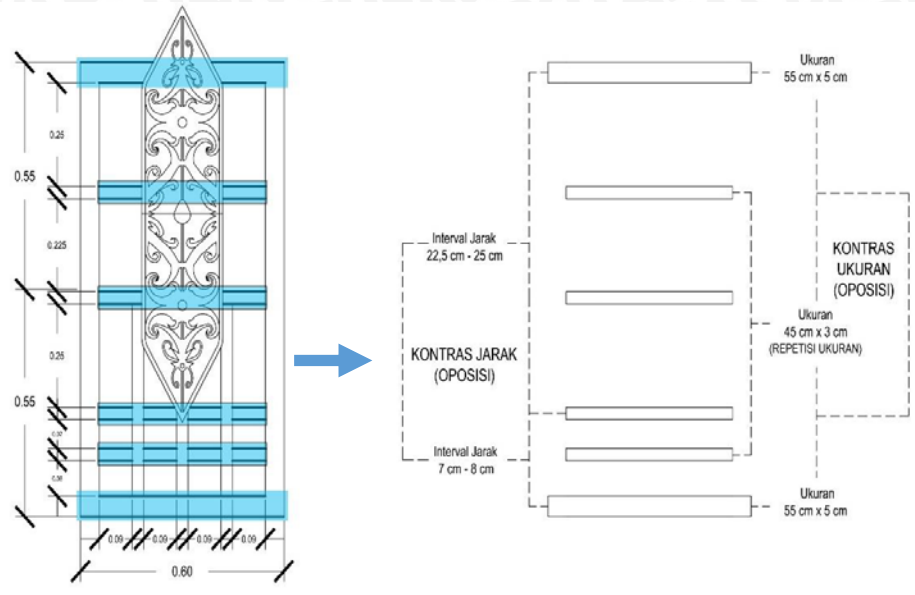


Gambar 4.46 Irama Ukuran & Jarak pada Frame Pintu Masuk Utama

Pada pola pertama, terdapat irama dari bentukan persegi panjang atau gempal balok yang membujur secara vertikal. Susunan ini memiliki jarak yang seirama yakni 0,09 cm atau dengan kata lain masing masing bentukan ini memiliki interval tangga jarak sejauh 0,09 cm. Sehingga pola interval jaraknya adalah pola repetisi, atau pengulangan jarak yang sama.

Untuk aspek interval tangga ukuran, didapatkan dua pola yakni pola irama repetisi dan oposisi. Pola oposisi diwujudkan pada adanya dua bentukan persegi panjang atau gempal balok yang berada disisi kiri-kanan, dimana memiliki ukuran atau dimensi yang lebih besar dibandingkan tiga persegi panjang atau gempal balok yang berada di tengah. Adanya dua bentukan yang besar tersebut membuat pola interval rautnya adalah oposisi. Akan tetapi, pada bagian tengah terdapat tiga

bentukan persegi panjang/gempal balok dengan dimensi dan jarak yang sama membuat pola ketiga balok tersebut adalah repetisi.



Gambar 4.47 Pola Bentuk Horizontal pada Elemen Fasad Pintu Masuk Menghasilkan Irama Ukuran & Jarak Kontras/Oposisi

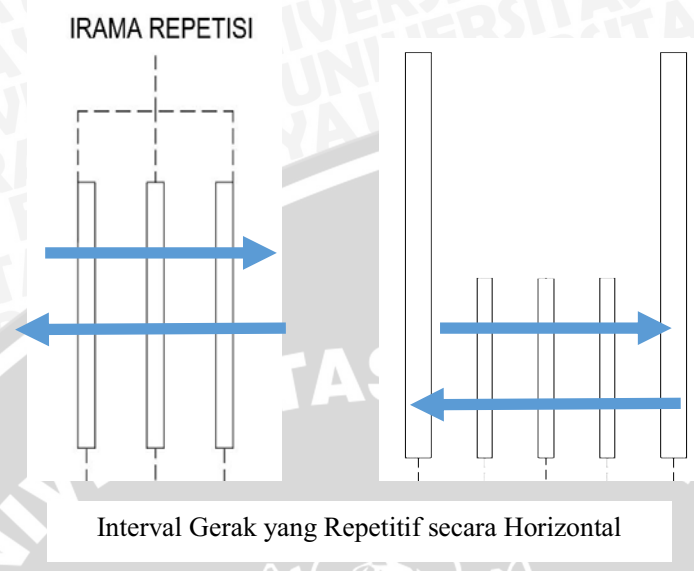
Pada pola bentuk secara horizontal ini, didapatkan interval tangga ukuran, interval tangga jarak, interval tangga arah, serta interval tangga kedudukan dan gerak. Untuk aspek lainnya seperti warna, *value*, dan tekstur memiliki kesamaan dengan pola bentuk secara vertikal.

Interval tangga ukuran pada pola ini menghasilkan repetisi ukuran bidang 45 cm x 3 cm (balok ukuran 45 cm x 3 cm x 5 cm) yang dipadu dengan bidang berukuran besar yakni 55 cm x 5 cm. Dengan perpaduan tersebut, dapat terlihat adanya kontras ukuran atau oposisi, dimana gerak bidang dimulai dengan 2 bidang ukuran besar yang berada di sisi terluar kemudian bergerak ke arah bidang yang lebih kecil dimana bidang kecil tersebut melakukan repetisi atau pengulangan sebanyak 4 buah.

Interval tangga jarak pada pola ini menghasilkan irama secara oposisi atau kontras, yang ditandai dengan interval jarak yang sangat kontras antar beberapa bentuk. Jika ditinjau dari bagian paling atas, didapatkan interval jarak sebesar 25 cm – 22,5 cm – 25 cm – 7 cm – 8 cm, dan ditemukan interval jarak yang sangat kontras antara bentuk yang berjarak 25 cm ke bentuk yang berjarak 7 cm.

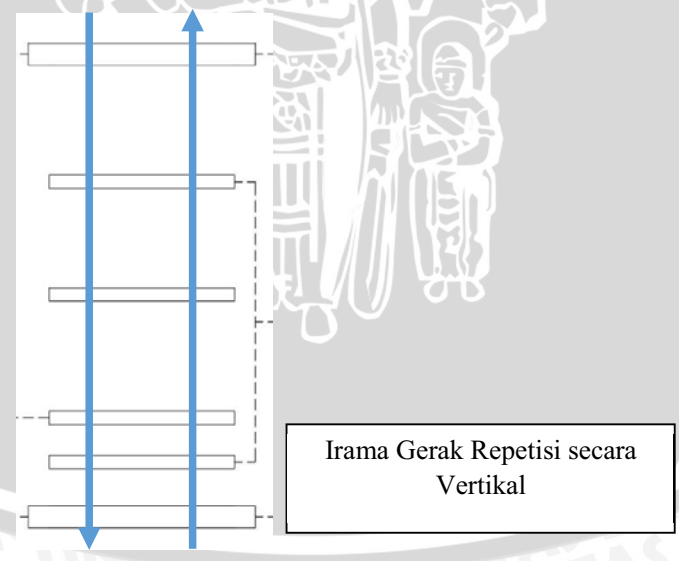
Irama Kedudukan/Gerak

Interval gerak yang terjadi adalah secara repetitif, tampak pada bentukan persergi panjang yang tersusun secara horizontal.



Gambar 4.48 Irama Gerak Repetisi secara Horizontal pada Bentuk Persegi Panjang di Elemen Pintu Masuk

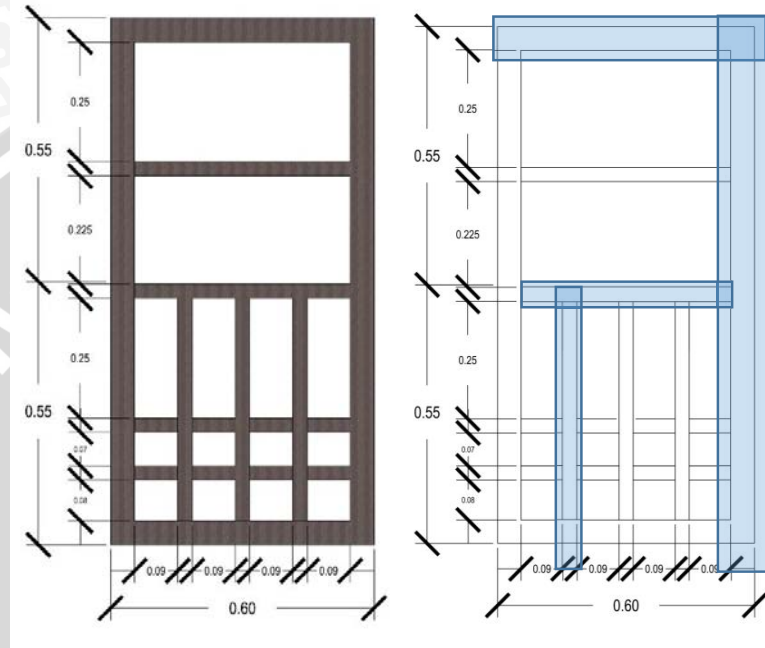
Dengan meninjau interval tangga ukuran, didapatkan pula interval tangga kedudukan dan gerak dari pola bentukan ini yakni bergerak secara repetitif, yakni dengan kedudukan dari atas ke bawah atau bawah ke atas.



Gambar 4.49 Interval Gerak pada Pola Bentukan Horizontal Elemen Pintu Masuk Rumah Lamin Adat Desa Pampang

Irama Arah

Sedangkan untuk interval tangga arah, daun pintu ini memiliki bentukan raut balok dengan arah vertikal dan bentuk raut balok dengan arah horizontal, yang disusun secara berulang-ulang sehingga memberikan kesan grid. Susunan ini lah yang membuat adanya kekонтрасan perbedaan arah antar raut-raut balok, sehingga berirama kontras ekstrem atau oposisi ekstrem.



Gambar 4.50 Arah Raut Balok yang Tersusun secara Vertikal dan Horizontal Menghasilkan Irama yang Oposisi

Irama Tekstur & Warna

Untuk aspek interval tangga lainnya, seperti interval tangga warna, *value*, dan tekstur, elemen ini tidak memilikinya. Hal ini disebabkan elemen daun pintu masuk ini hanya menggunakan satu jenis material yakni material kayu ulin, yang sejatinya memiliki warna natural khas kayu ulin yakni coklat tua keputihan (warna tersier) dengan tekstur yang kasar secara keseluruhan, serta tidak ditemukan adanya interval tangga *value* seperti gradasi atau gelap-terangnya warna.

Dari hasil keseluruhan pola tersebut, baik secara vertikal maupun horizontal, dapat disimpulkan bahwa bentukan elemen daun pintu masuk ini memiliki pola irama kontras/oposisi ekstrem yang diselaraskan dengan pola irama repetisi atau pengulangan tunggal. Tujuan penyelarasan ini adalah agar kesan-kesan yang kontras